

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelayanan Gerejawi diartikan sebagai pelayanan yang dilakukan dalam lingkup gereja yang bertujuan untuk menjangkau manusia kepada terang Allah. Pelayanan gerejawi mencakup beberapa bagian seperti berkhotbah, pengajaran, baptisan, perjamuan kudus, penyerahan anak, pujian penyembahan, diakonia, konseling dan lain-lain. Pelayanan konseling dalam konteks gerejawi merupakan hal yang sangat penting dalam menjawab masalah-masalah yang terjadi pada anggota jemaat sesuai dengan Firman Tuhan. Walaupun pelayanan konseling merupakan hal yang sangat penting, tetapi masih banyak gereja yang belum menyediakan pelayanan konseling bagi anggota jemaat. Mungkin karena hamba Tuhan dalam gereja tersebut kurang menguasai bagian konseling ataupun gereja tersebut tidak memiliki tempat untuk melaksanakan pelayanan konseling.

Adapun masalah lain, mungkin gereja hanya berfokus kepada khotbah, pengajaran, dan administrasi gerejawi saja. Sehingga dengan fokus tersebut, pelayanan konseling terlupakan. Selain itu, padatnya pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh hamba Tuhan, terkadang membuat hamba Tuhan tersebut sibuk. Sehingga hamba Tuhan mengesampingkan atau lupa dengan pelayanan konseling. Padahal pelayanan konseling merupakan jembatan antara teori yang dipelajari dan

praktik dalam konteks kehidupan dunia nyata.¹ Dalam menjawab kebutuhan manusia, konseling sangat mengandalkan komunikasi dua arah. Hal ini berguna agar konselor dapat mengetahui masalah apa yang sebenarnya terjadi sekaligus dapat mengarahkan konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Selain komunikasi, Putri Amalia dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kualitas pribadi personal konselor juga menjadi modal utama dalam kegiatan konseling.² Maksudnya adalah lewat pribadi konselor yang memiliki jati diri yang utuh, kreatif, harmonis, persuasif, dan pandai dalam membangun hubungan antar sesama dengan baik menjadi penggerak dalam keberhasilan sebuah konseling. Dari hal tersebut, tentunya lewat hubungan personal antara konselor dan konseli yang baik akan membuat kegiatan konseling berjalan dengan efektif. Sehingga memudahkan dalam pengentasan masalah yang dialami oleh konseli.

Pelayanan pelepasan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh gereja terkhususnya hamba Tuhan untuk menjawab kebutuhan jemaat yang mengalami keterikatan dengan dosa dan okultisme. Berdasarkan wawancara dengan Matius Mujiono, keuntungan yang didapat jika mantan pelaku okultisme mengikuti pelayanan pelepasan adalah terlepas dari segala ikatan okultisme sehingga kegiatan tersebut perlu sekali diikuti supaya terjadinya pemutusan hubungan pribadi mantan pelaku dengan roh okultisme. Sebab tanpa pemutusan hubungan tersebut, maka tidaklah mungkin seorang mantan pelaku okultisme

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), 60.

² Putri Amalia, "Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli", *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, No 1 (2016) : 10.

terlepas dari jerat okultisme.³ Hal ini juga diperkuat oleh Saragih dan Ebenhaezer dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa dampak dari okultisme dapat merugikan diri sendiri dan keturunannya. Antara lain sering kerasukan setan, dihantui roh jahat, menyiksa diri, malas berdoa, pendendam, pemaarah, ketakutan, kekuatiran, memiliki keturunan yang suka marah, keras, dll.⁴ Walaupun pelayanan pelepasan penting, banyak gereja yang tidak melakukan pelayanan pelepasan ini. E.P Ginting dalam bukunya mengatakan bahwa Allah tidak memberikan ijin secara lisan kepada manusia untuk mengusir Iblis. Sebagai orang Kristen, kita mengusir setan bukan dengan bahasa yang keras dan kasar, melainkan menjaga diri yang suci dan mempercayai Firman-Nya yang diberitakan kepada kita.⁵ Dengan pendapat tersebut, secara tidak langsung mengatakan bahwa pelayanan pelepasan merupakan hal yang tidak perlu dilakukan. Hal tersebut juga didukung oleh Frederick S Leahy dalam bukunya yang mengatakan bahwa kerasukan setan dan pengusiran setan terjadi hanya di zaman Tuhan Yesus saja, dan jika terjadi kerasukan setan di masa sekarang ini, maka hal tersebut berhubungan dengan ilmu jiwa dan pathologi.⁶ Hal tersebut secara terang-terangan menganggap bahwa pelayanan pelepasan tidak penting dan hanya terjadi di masa lampau saja. Bahkan banyak alasan lain yang menyebabkan gereja tidak melakukan pelayanan

³ Matius Mujiyono, *wawancara dengan penulis*, Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar, 29 Januari 2023.

⁴ Elfrida Saragih, dan Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa" *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No 1 (2020) : 58.

⁵ EP Ginting, *Okultisme* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 56.

⁶ Frederick S. Leahy, *Iblis Sudah Keok* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 117.

pelepasan. Misalnya perbedaan doktrin tentang pelayanan pelepasan, alasan bahwa jika membesar-besarkan iblis, maka dia senang dll.⁷

Manfaat dari mengikuti kegiatan pelayanan pelepasan adalah bisa memetakan apa yang sebenarnya tersembunyi dalam diri mantan pelaku okultisme tersebut. Sehingga pendeta dapat menuntun mantan pelaku okultisme dalam pemutusan hubungannya dengan roh okultisme. Selain itu, mantan pelaku okultisme dapat terlepas dari jerat yang mengikatnya, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk mantan pelaku okultisme kembali kepada kehidupan lamanya, kecuali dengan kemauan diri sendiri untuk kembali kepada kehidupan lamanya.⁸ Selain itu, manfaat yang didapatkan adalah mengalami kelahiran baru di dalam Yesus dan menghilangkan rasa ketakutan yang ada dalam diri mantan pelaku okultisme tersebut.⁹

Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu menyediakan wadah untuk pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan. Informasi tentang pelayanan konseling dan pelepasan sendiri bisa ditemukan dalam warta gereja yang tersurat dalam video yang ditayangkan saat ibadah raya minggu berlangsung. Pelayan konselor dalam gereja ini berjumlah empat orang yang bernama Bapak Jaya Simare Mare, Ibu Jenima Lestari, Bapak Edy Mulyanto, Ibu Suzana Sandra. Sedangkan Konseli jemaat mantan pelaku okultisme di gereja ini berjumlah enam orang yang bernama Bapak Matius Mujiono, Bapak Natanael Amirudin, Bapak Yohanes Helmy, Ibu Ruth

⁷ Yeeri B. Kanna, *Menyingkap Tabir Kuasa Kegelapan* (Jakarta: GPIN Eben Haezer Blok Singkuk, 2011)

⁸ Pondsius dan Sussana Takaliung, *Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang* (Malang: Literatur YPPI, 1987), 305.

⁹ Saragih dan Timo, *Op.cit.*, 60.

Warsiyanti, Bapak Robinsar Tobing dan Ibu Febe Yuniati. Jenis-jenis okultisme yang diikuti rata-rata adalah sihir, pencarian jimat, dan spiritisme. Penulis menemukan fakta berdasarkan wawancara dengan gembala sidang gereja tersebut. Jika jemaat tidak mau mengikuti konseling dan pelayanan pelepasan padahal jemaat tersebut mengalami kepahitan, keterikatan dengan dosa, maupun okultisme. Maka, masalah kehidupannya tidak akan terselesaikan.¹⁰ Berdasarkan wawancara tersebut, maka konseling dan pelayanan pelepasan dapat memberikan informasi secara detail tentang masalah yang dialami oleh jemaat mantan okultisme, sekaligus dapat terlepas dari jerat okultisme. Selain itu, jika tidak mengikuti kegiatan pelayanan pelepasan, maka kehidupan jemaat mantan okultisme tidak akan berbebas dari segala ikatan. Namun, hal ini juga bebarengan dengan pola pikir yang berlawanan yaitu sikap yang menganggap bahwa konseling dan pelayanan pelepasan merupakan hal tidak penting. Biasanya seseorang yang memiliki pola pikir ini beralasan bahwa selama kepahitan, dosa, dan setan tidak mengganggu kehidupan mereka, maka tidak apa-apa jika tidak mengikuti pelayanan konseling pelepasan. Padahal, tidaklah mungkin kepahitan, dosa, dan setan tidak mengganggu kehidupan manusia. Hasil dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan adalah jemaat mantan pelaku okultisme dapat meninggalkan kegiatan okultisme dan percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta dibimbing menuju ke arah Yesus Kristus.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti tertarik untuk menyajikan karya ilmiah yang berjudul **“Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme**

¹⁰ Jaya Simare Mare, *wawancara dengan penulis*, Gembala Sidang Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar, 13 Januari 2023.

Klenik Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022”. Melalui penelitian ini, penulis berharap agar dapat berguna bagi pengembangan penelitian kedepannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka penulis menentukan fokus penelitian

Pertama, bagaimana deskripsi strategi pelayanan konseling bagi jemaat mantan pelaku okultisme klenik di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tahun 2022?

Kedua, bagaimana deskripsi pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tahun 2022?

Ketiga, bagaimana deskripsi peranan strategi pelayanan konseling di dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penulis mengarahkan tujuan penelitian ini adalah

Pertama, mendeskripsikan strategi pelayanan konseling bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tahun 2022.

Kedua, mendeskripsikan pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme klenik di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tahun 2022.

Ketiga, mendeskripsikan peranan strategi pelayanan konseling di dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Klenik Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 diharapkan memberi kontribusi bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan teologi, khususnya teologi praktika, penelitian ini memberikan kajian disiplin ilmu teologi praktika khususnya bagi mata kuliah pastoral konseling yang membahas tentang konseling secara umum dan dikerucutkan kepada konseling kristiani dan mata kuliah pentakostalisme yang membahas tentang praktika dalam pentakosta salah satunya adalah konseling dan pelayanan pelepasan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

2.1 Bagi Gembala Sidang

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi gembala sidang agar memiliki pengajaran yang Alkitabiah tentang strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pelayanan.

2.2 Bagi Warga Jemaat

Penelitian ini diharapkan agar jemaat terutama mantan pelaku okultisme dapat memahami strategi-strategi yang digunakan agar terlepas dari jerat okultisme.

2.3 Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan dan pengalaman tentang strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme. Selain itu penelitian ini juga berguna bagi penelitian ilmiah yang berkaitan dengan konseling dalam pelayanan pelepasan selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Strategi Pelayanan Konseling

1. Pengertian Strategi Pelayanan Konseling

Pelayanan gerejawi terbagi menjadi beberapa hal seperti khotbah, memimpin pujian, baptisan, perjamuan kudus, dan konseling. Salah satu dalam pelayanan gereja yakni pelayanan konseling tentunya memerlukan sebuah strategi agar mencapai tujuan yang efektif. Kata strategi ditemukan dalam bahasa Yunani dengan kata “*strategos*”. Tetapi kata ini merupakan kata dasar gabungan antara *Stratos* berarti tentara dan *Ego* berarti pemimpin.¹¹ Secara literal, kata *strategos* dapat diartikan sebagai pemimpin tentara.

Pada saat ini strategi bukan hanya berkaitan dengan pemimpin tentara saja, melainkan juga mencakup pemimpin seluruh aspek kehidupan. Maksudnya, setiap aspek kehidupan tentunya memerlukan sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan itulah yang melaksanakan dari sebuah tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, strategi sangat diperlukan dalam semua kepemimpinan. Selain kepemimpinan, strategi juga berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Mengutip dari pendapat Marrus, Strategi

¹¹ Eris Juliansyah, “Strategi Pengembangan Sumber Daya Perusahaan Dalam Meningkatkan Kinerja PDAM Kabupaten Sukabumi”, *Jurnal Ekonomak* 3, No 2 (2017) : 21.

diartikan sebagai suatu proses penentuan rencana untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu kelompok atau organisasi.¹² Dari hal ini, Marrus menekankan fokus sebuah tujuan yang ingin dicapai lewat konsep, cara, dan proses.

Berbeda dengan pendapat Marrus, Quinn mengemukakan pendapat tentang pengertian strategi yakni sebagai suatu bentuk atau rencana yang menggambarkan tujuan, kebijakan, tindakan agar menjadi suatu organisasi yang utuh.¹³ Quinn menekankan kepada sebuah pembentukan organisasi yang utuh lewat tujuan, kebijakan dan tindakan yang diambil. Peneliti lebih setuju dengan pendapat Marrus, karena sebuah strategi dibentuk bukan sampai pembentukan organisasi yang utuh saja, melainkan strategi dibentuk agar mencapai tujuan yang efektif. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi didefinisikan sebagai alat, proses, ataupun rencana untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai secara efektif.

Gereja memiliki berbagai bidang pelayanan, diantaranya bidang teologi, bidang persekutuan, bidang praktika, bidang penatalayan dan bidang sosial. Mengacu kepada bidang-bidang diatas, maka pelayanan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lainnya dalam konteks kerajaan Allah yang didasarkan pada kasih Allah untuk melayani sesama.¹⁴ Misalnya, jemaat memerlukan pengajaran yang alkitabiah, tentunya bidang pelayanan terkhususnya teologi yakni khotbah atau

¹² Marrus, Stephanie K, *Building the strategis plan: Find, analyse, and present the right information* (New York: Wileu, 1984), 31.

¹³ Quinn, Roberts E, dan lainnya, *Becoming A Master Manager Competency Framework* (New York: John Willey and Sons, 1990), 10.

¹⁴ Yonatan Alex Afrianto, "Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, No 2 (2020) : 185.

program pendalaman alkitab sangat diperlukan. Dari hal ini, bidang pelayanan menjawab kebutuhan jemaat yang ada sesuai situasi dan kondisi masing-masing. Contoh lainnya, jika jemaat memerlukan kunjungan dan didoakan oleh hamba Tuhan, maka bidang pelayanan terkhususnya sosial sangat diperlukan. Sehingga bidang-bidang pelayanan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jemaat.

Pelayanan dilakukan dengan tujuan hanya untuk memuliakan nama Allah tetapi bentuk pelayanan itu sendiri dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan. Misalnya pelayanan khotbah selalu memberikan pengetahuan tentang pengenalan akan Tuhan. Sehingga lewat pelayanan khotbah ini, jemaat dapat mengenal Tuhan dengan segenap hati sekaligus memuliakan nama Tuhan.

Bukan hanya kepada jemaat saja, gereja mengemban tugas menjadi pewarta kabar baik tentang Allah kepada masyarakat dunia.¹⁵ Oleh sebab itu, berkhotbah menjadi bentuk pelayanan yang penting dalam sebuah gereja, tetapi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan yakni pewartaan lewat lisan. Selain berkhotbah, bentuk pelayanan yang lain juga dapat ditemukan. Misalnya pelayanan konseling, bentuk pelayanan konseling juga dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan yakni pertemuan antara konseli dengan konselor yang membicarakan permasalahan dari konseli. Lewat konseling, konseli atau client dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini, tentunya konseling juga dapat memenuhi kebutuhan orang lain sekaligus memuliakan nama Tuhan.

¹⁵ Gidion Gidion, "Profesionalitas Layanan Gereja" *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, No 2 (2017) : 94.

Pelayanan Konseling adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh konselor yaitu hamba Tuhan dan konseli yaitu jemaat Tuhan yang sedang mengalami suatu masalah yang dihadapi. Konselor membimbing konseli ke arah pembicaraan yang ideal sehingga konseli dapat mengerti masalah sebenarnya yang dihadapi. Tetapi pembicaraan ini mengandalkan komunikasi dua arah antara konselor dan konseli sehingga lebih mudah menemukan titik masalah yang terjadi. Hal ini tentunya dapat memudahkan dalam proses konseling berjalan dengan baik. Pelayanan konseling tidak boleh meninggalkan nilai-nilai dalam Alkitab.¹⁶ Karenakan nilai-nilai Alkitab itulah yang menjadi jawaban dari sebuah persoalan yang terjadi. Sehingga pelayanan konseling selalu bermuara kepada Alkitab.

Dapat disimpulkan tentang pengertian dari strategi pelayanan konseling dalam penelitian ini adalah sebuah alat, proses atau rencana yang dibutuhkan dalam pelayanan konseling agar mencapai tujuan yang efektif yakni pengentasan masalah yang dialami oleh konseli sesuai dengan Firman Tuhan.

2. Dasar Alkitab Strategi Pelayanan Konseling

2.1 Menurut Perjanjian Lama

Strategi pelayanan konseling dapat ditemukan didalam perjanjian lama. Di dalam Alkitab tidak ditemukan kata-kata strategi pelayanan konseling secara eksplisit. Tetapi dapat ditemukan secara implisit berupa sebuah konsep. Kejadian 2:18, 24-25 memaparkan bahwa manusia tidak bisa hidup seorang diri saja, sehingga ia membutuhkan orang lain. Dalam nats tersebut, Allah memberikan pasangan bagi manusia tersebut untuk menjalani kehidupannya. Setelah manusia

¹⁶ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: Andi Offset (2007), 107.

bertambah banyak, konsep bahwa manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya bukan terbatas kepada pasangannya saja, melainkan manusia juga memerlukan orang lainnya.

Manusia sangat memerlukan orang lain, baik sesama jenis maupun lawan jenis. Sehingga pekerjaan manusia dipermudah dan berjalan dengan lancar.¹⁷ Dari sinilah, konsep dari strategi pelayan konseling ditemukan yakni manusia memerlukan orang lainnya dalam menjalani kehidupannya dari seluruh aspek kehidupan, termasuk konseling. Sebagai contoh, konseling kristen merupakan kegiatan yang dilakukan antara hamba Tuhan dan jemaat yang membutuhkan konseling. Pelayanan konseling juga sangat mengandalkan sisi sosial manusia sehingga terjadinya komunikasi dua arah yang efektif. Jadi konseling menurut perjanjian lama adalah sebuah konsep bahwa manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya, terutama dalam kegiatan konseling.

2.2 Menurut Perjanjian Baru

Galatia 6:1-2 tertulis “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan. Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”. Dari nats tersebut, Paulus menasihati jemaat Galatia dalam hal saling menolong, dan yang rohani harus memimpin orang lain ke jalan yang benar. Selain itu, ia juga menjelaskan tentang menjaga diri agar tidak jatuh dalam pencobaan. Hal ini dilakukan Paulus agar jemaat terus dalam jalan yang benar sehingga menghasilkan buah yang baik

¹⁷ Simanjatak J, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 16.

yaitu kebenaran sekaligus mengajak jemaat untuk senantiasa berbuat baik tanpa jemu-jemu.

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan kegiatan yang memiliki prinsip menolong sesama. Terlebih lagi kepada menuntun orang kepada jalan yang benar. Jika seorang konseli mengalami suatu permasalahan yang cukup rumit, bahkan adanya masalah yang dialami konseli tersebut adalah menentang Firman Tuhan. Maka, seorang konselor wajib menuntun konseli kepada jalan yang benar yaitu Alkitab sekaligus menjaga diri sendiri agar tetap di jalan yang benar.

3. Manfaat Strategi Pelayanan Konseling

Manfaat strategi pelayanan konseling yang hendak penulis jelaskan adalah memudahkan konselor dalam proses konseling, menghindari kegagalan proses konseling, dan menolong agar mendapat hasil yang ingin dicapai atau diinginkan dengan baik.

Manfaat pertama strategi pelayanan konseling yakni tentang memudahkan konselor. Maksudnya adalah dengan menggunakan strategi pelayanan konseling, seorang konselor dapat menemukan cara yang terbaik dalam menghadapi masalah yang sangat beragam pada konseli sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Lewat percakapan timbal balik yang dilakukan oleh konselor dan konseli, akan memudahkan konselor mendiagnosa masalah yang sebenarnya terjadi.¹⁸ Sehingga konselor dapat menolong konseli dalam menghadapi masalah dan pada akhirnya konseli dapat menghadapi bahkan mengentaskan masalah dengan baik.

¹⁸ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 18.

Manfaat kedua strategi pelayanan konseling adalah menghindarkan dari kegagalan proses konseling. Maksudnya, dengan menerapkan strategi pelayanan konseling, maka dapat membantu dalam berjalannya proses konseling dengan efektif dan lancar.¹⁹ Lewat strategi yang digunakan, konselor dapat mengarahkan, membimbing, mendampingi konseli dengan baik. Sehingga konseli dapat diajak berpikir dalam melatih pengentasan masalah yang dihadapi. Sehingga kegagalan dari proses konseling sangat kecil bahkan tidak ada.

Manfaat ketiga strategi pelayanan konseling adalah menolong agar mendapat hasil yang ingin dicapai atau diinginkan dengan baik. Maksudnya, dengan adanya strategi, maka membantu baik konselor maupun konseli dalam penyelesaian proses konseling. Hasil yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam diri konseli sehingga dapat mengentaskan masalah dengan baik.²⁰ Karena terkadang masalah terjadi disebabkan oleh seorang konseli sendiri yang tidak memiliki sikap atau perilaku yang baik. Sehingga masalah tersebut terjadi karena imbas perilakunya yang tidak baik. Dengan adanya strategi pelayanan konseling, hasil lebih cepat baik bagi konselor agar cepat menyelesaikan konseli maupun konseli yang cepat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Lagipula dengan strategi pelayanan konseling juga lebih cepat terselesaikan jika dibandingkan dengan tidak menggunakan strategi sama sekali.

4. Faktor Pendukung Strategi Pelayanan Konseling

Faktor pendukung adalah hal-hal yang mendorong sebelum, saat berlangsung, dan sesudah konseling. Faktor ini tidak dapat dipisahkan dari kegiatan konseling itu sendiri, sehingga hal ini akan memudahkan kegiatan

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid.*, 20

konseling dalam mencapai tujuan konseling yaitu pemecahan masalah. Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut ;

4.1 Faktor Internal

Faktor pendukung internal strategi pelayanan konseling yang hendak penulis jelaskan adalah sebagai berikut ;

Pertama, pengetahuan dari konselor. Dalam strategi pelayanan konseling tentunya memerlukan pengetahuan dari pihak konselor. Karena dengan pengetahuan dari pihak konselor akan memudahkan dalam beradaptasi dengan pelbagai konseli.²¹ Dengan adaptasi yang cepat akan membantu konselor dalam menemukan persoalan konseli yang sebenarnya. Selain itu, suatu masalah yang dihadapi konseli mungkin sam, tetapi memiliki perbedaan dalam cara penanganan masalah tersebut, sehingga pengetahuan konselor menjadi faktor pendukung dari strategi pelayanan konseling.

Kedua, keterbukaan dari konseli. Pada saat konseling berjalan, keterbukaan konseli dapat diketahui saat menceritakan masalah yang ia hadapi. Hal ini tentunya sangat mendukung dalam proses konseling sehingga mempercepat dalam menemukan titik masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.²² Harapannya bukan saja menemukan titik masalah saja, melainkan pengentasan masalah yang dihadapi oleh konseli yang sesuai dengan Firman Tuhan.

²¹ Yakub B. Subsada, *Menjadi Konselor Yang Profesional* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), 36.

²² Restu Amalianingsih dan Herdi, "Studi Literatur : Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Penyelenggaraan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Menengah Kejuruan", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan* 5, No 1 (2021) : 51.

Ketiga, bantuan pihak ketiga. Jikalau seorang konseli sulit dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Barangkali konseli tersebut memiliki seorang yang dapat dipercaya, misalnya orang tua, pasangan atau sahabat dekat dapat membantu dalam proses konseling. Pihak ketiga ini dapat membantu menceritakan suatu masalah yang dihadapi oleh konseli dan juga mengingatkan konseli jika pernah mengalami sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi konseli tersebut. Pihak ketiga bukan hanya berbicara tentang pihak ketiga dari konseli saja, melainkan juga dapat berbicara kepada pihak ketiga dari konselor yakni suami atau istri.²³ Maksudnya adalah dalam sebuah pelayanan konseling tentunya tidak akan terlepas dari perbedaan jenis kelamin. Seorang konseli perempuan harusnya berkonseling dengan konselor perempuan sehingga memudahkan dalam proses konseling. Selain itu, pihak ketiga ini dapat menolong hamba Tuhan agar dapat menghindari pelanggaran etika pelayanan. Karena jika tidak ada pihak ketiga, kemungkinan hamba Tuhan tersebut dapat memiliki hubungan yang spesial dengan konselinya sendiri. Hal-hal seperti inilah yang harus dihindari dalam pelayanan terutama dalam etika pelayanan.

4.2 Faktor Eksternal

Faktor pendukung eksternal strategi pelayanan konseling yang hendak penulis jelaskan adalah sebagai berikut ;

Pertama, alat. Pada saat proses konseling dilakukan tentunya semua yang terjadi dalam kehidupan konseli tidak semua diingat oleh konselor. Pada saat proses konseling, konselor memerlukan alat seperti kertas dan alat tulis untuk

²³ Benijanto Sugihono, *A Call Of Shepherd* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 81.

menuliskan hal apa saja yang penting bagi pengentasan masalah konseli. Konselor dapat menulis data dengan manual, tetapi juga bisa dipermudah dengan alat pengumpul data berupa pengisian-pengisian yang harus diisi konseli.²⁴ Alat yang digunakan ini dapat mendiagnosa secara detail akar masalah yang dihadapi konseli sekaligus memudahkan konselor dalam kegiatan konseling.

Kedua, tempat. Faktor pendukung eksternal dari strategi pelayanan konseling adalah tempat yang digunakan saat proses konseling berlangsung. Dalam sebuah manajemen gereja, biasanya menyediakan suatu tempat untuk hamba Tuhan dan jemaat melakukan kegiatan konseling.²⁵ Hal ini merupakan hal penting sekaligus membuktikan bahwa tempat menjadi faktor pendukung eksternal dari strategi pelayanan konseling. Jika proses konseling menggunakan tempat yang nyaman, maka konseli akan mudah dalam menceritakan masalah yang sedang dihadapinya.

Ketiga, situasi. Pada saat proses konseling, situasi yang tenang dan nyaman sangat membantu dalam keberhasilan proses konseling. Pada saat proses konseling, hendaknya konselor menciptakan situasi yang nyaman, rahasia, aman dan damai.²⁶ Hal tersebut perlu dilakukan, karena situasi menjadi hal yang sangat berpengaruh pada perasaan konseli, baik dalam menceritakan masalah yang dihadapi dan berpikir untuk solusi dari masalah yang dihadapi hingga konseli dapat bercerita dengan santai dan tenang kepada konselor.

²⁴ Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal Yang Aktif dan Menyenangkan Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Rasi Terbit, 2017), 123.

²⁵ Suharto Prodjowijono, *Managemen Gereja : Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 150.

²⁶ Fara, *Op.Cit.*, 122.

5. Faktor Penghambat Strategi Pelayanan Konseling

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menyebabkan strategi pelayanan konseling menjadi tidak efektif dan tidak efisien. Dalam strategi pelayanan konseling tentunya mengalami kendala atau hambatan didalamnya. Faktor penghambat dari strategi pelayanan konseling ada 2 yaitu internal dan eksternal sebagai berikut;

5.1 Faktor Internal

Faktor penghambat internal strategi pelayanan konseling yang hendak penulis jelaskan adalah sebagai berikut ;

Pertama, kemampuan dari konselor. Seorang konselor tentunya dituntut untuk memiliki hati dalam melayani konseling, tetapi juga memiliki pengetahuan yang mumpuni, skill yang cukup, dan sikap yang baik.²⁷ Jika seorang konselor kurang peka atau kurang pintar dalam melaksanakan strategi konseling atau menganalisa permasalahan dari diri konseli, maka hasil dari proses konseling tersebut akan terhambat. Sehingga sangat memungkinkan bahwa konselor harus menguasai bidangnya yakni konseling beserta prosesnya.

Kedua, ketidak keterbukaan. Jika konseli tidak mau terbuka dan tidak mau mengikuti arah percakapan konselor, maka akan menghambat kepada tujuan konseling secara efektif yaitu pengentasan masalah. Konseli yang tidak mau terbuka dengan konselor akan membuat percakapan berputar-putar. Selain itu, ketidakterbukaan konseli dapat memperlambat hasil konseling.²⁸ Oleh sebab itu,

²⁷ Julianto Simanjuntuk, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2006), 26.

²⁸ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (Aceh: Sjah Kuala University Press, 2021), 157.

Kepercayaan antara konseli dan konselor harus dibangun dengan baik. Karena lewat kepercayaan inilah, seorang konseli akan terbuka.

5.2 Faktor Eksternal

Faktor penghambat eksternal strategi pelayanan konseling yang hendak penulis jelaskan adalah sebagai berikut ;

Pertama, sarana prasarana. Dalam proses konseling tentunya menggunakan sarana prasarana. jika sarana prasarana yang digunakan tidak memadai, maka akan menghambat proses dan hasil konseling.²⁹ Sebagai contoh, dalam proses konseling konselor tidak menggunakan sarana prasarana yakni alat tulis dan kertas untuk mencatat data-data atau masalah penting yang berkaitan dengan konseli. maka akan kehilangan data-data atau titik masalah penting yang berkaitan dengan masalah konseli. Padahal, data-data atau masalah penting itulah yang menjadi kunci dari sebuah proses konseling. Bahkan dengan tidak adanya sarana dan prasarana menyebabkan proses konseling tidak berjalan dengan baik.

Kedua, tempat. Dalam proses konseling yang baik tentunya memerlukan tempat yang memadai, tenang dan nyaman. Tempat yang nyaman akan memungkinkan konseli nyaman, hangat, , menambah rasa percaya diri, dan damai.³⁰ Namun, jika selama proses konseling menggunakan tempat yang bising, tentunya akan mengganggu proses konseling. Bukan saja mengganggu, tetapi juga kehilangan informasi yang diceritakan konseli kepada konselor. Tempat juga sangat berpengaruh kepada suasana hati kedua belah pihak.

²⁹ Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan : Menyingkap Tabir Pengelolaan Lembaga Pendidikan* (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2020), 249.

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia (2007), 90.

6. Kesimpulan Strategi Pelayanan Konseling

Strategi Pelayanan Konseling adalah suatu alat, proses atau rencana yang dilakukan oleh hamba Tuhan untuk membantu jemaat yang sedang mengalami suatu masalah dalam kehidupannya. Dalam perjanjian lama, strategi pelayanan konseling dapat ditemukan dalam Kejadian 2:18, 24-25 yaitu manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Dalam perjanjian baru, strategi pelayanan konseling dapat ditemukan dalam Galatia 6:1-2 yang berupa nasihat Paulus untuk saling tolong, menolong, orang yang rohani harus memimpin orang lain ke jalan yang benar.

Manfaat strategi pelayanan konseling adalah memudahkan konselor dalam proses konseling, menghindarkan kegagalan dalam proses konseling dan berguna bagi hasil yang ingin diinginkan. Selanjutnya, Faktor pendukung internal dari strategi pelayanan konseling yaitu pengetahuan dari konselor, keterbukaan konseli, dan bantuan pihak ketiga. Faktor pendukung eksternal dari strategi pelayanan konseling adalah alat yang digunakan dalam proses konseling, tempat yang digunakan dan situasi yang tenang dan nyaman saat proses konseling berlangsung. Selain itu, strategi pelayanan konseling juga memiliki faktor penghambat. Berikut ini adalah faktor penghambat internal strategi pelayanan konseling yaitu kemampuan konselor yang kurang pintar dalam melaksanakan strategi konseling, dan ketidakterbukaan konseli. Adapun faktor penghambat eksternalnya berupa sarana dan prasarana yang kurang memadai saat proses konseling dan tempat yang tidak mendukung selama proses kegiatan konseling.

B. Deskripsi Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku

Okultisme

1. Pengertian Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme

Secara umum, doa didenifikasikan sebagai suatu permohonan yang berupa pujian, harapan dan permintaan yang dipanjatkan kepada Tuhan. Namun pelayanan pelepasan sendiri didefinisikan menjadi dua macam yaitu pelayanan pelepasan impekatoris, dan pelayanan pelepasan deprekatoris. Pelayanan pelepasan impekatoris merupakan pelayanan yang ditujukan dalam rangka pengusiran setan secara langsung menggunakan kalimat dalam nama Tuhan Yesus Kristus.³¹ Hal ini juga dapat dijumpai di Kisah Para Rasul 16:18. Disini, Paulus memberikan contoh dalam pelayanan pelepasan yakni mengusir setan dari dalam diri seorang perempuan petenung secara langsung dan menggunakan kalimat dalam nama Tuhan Yesus Kristus, keluarlah!

Beralih dari pelayanan pelepasan impekatoris, pelayanan pelepasan deprakatoris adalah sebuah pelayanan pelepasan namun lebih menekankan kepada suatu permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari setan.³² Hal ini dapat dijumpai dari doa Bapa kami yang tertera dalam Matius 6:13. Yesus sendirilah yang mengajarkan doa Bapa kami agar para pengikut-Nya mengikuti nya dalam hal berdoa. Tetapi dalam karya ilmiah ini, yang hendak penulis maksudkan adalah pelayanan pelepasan impekatoris yakni pelayanan pelepasan secara langsung.

Kata pelepasan memiliki banyak makna yang disesuaikan dengan konteksnya. Dalam konteks ini, pelepasan yang dimaksud adalah pelepasan roh

³¹ Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, *Liturgi Sakramen dan Sakramental* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 144.

³² *Ibid*

jahat ataupun bisa disebut juga pelepasan secara kristen. Pelepasan roh jahat adalah suatu pelayanan yang dilakukan kepada jemaat yang bertujuan untuk mengusir setiap roh kegelapan yang mengikat jemaat.³³ Biasanya pelayanan ini dilakukan kepada orang-orang yang melakukan ritual, datang kepada dukun ataupun keturunan dari seseorang yang melakukan perjanjian dengan roh jahat. Umumnya jemaat yang mengalami keterikatan dengan roh jahat tidak mampu melepaskan dirinya sendiri, melainkan membutuhkan orang lain yaitu hamba Tuhan. Namun, beberapa kasus tertentu, seseorang dapat melepaskan dirinya sendiri jika mengerti strategi, prosedur, dan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelayanan pelepasan ini.

Kata jemaat tidak bisa dipisahkan dengan kata gereja. Gereja berasal dari kata Yunani Ekklesia yang berarti dipanggil keluar kepada terang Tuhan.³⁴ Jemaat adalah orang-orang yang dipanggil Allah untuk bersekutu dengan Allah. Jemaat dapat ditemukan dalam Perjanjian lama dengan kata umat atau jemaat (Yeremia 6:18). Dalam Perjanjian Baru ditemukan juga kata jemaat, bahkan terdapat beberapa jemaat berdasarkan tempat yang ditinggali. Misalnya jemaat di Tesalonika, Galatia, dan lain sebagainya.

Mantan pelaku okultisme adalah seseorang yang pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan okultis, kegelapan, kekuatan bahkan segala sesuatu diluar Tuhan.

Dapat disimpulkan bahwa pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme adalah suatu permohonan kepada Tuhan yang dilakukan oleh hamba

³³ Pondius Takaliuang, *Antara Kuasa Gelap dan Terang* (Jawa timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2000), 8.

³⁴ Eddy Leo, *Ekklesia : Gereja yang dibangun Kristus* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2016), 16.

Tuhan kepada jemaat dalam rangka melepaskan segala ikatan roh jahat dalam diri jemaat mantan pelaku okultisme.

2. Dasar Alkitab Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku

Okultisme

2.1 Menurut Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama menjelaskan tentang kejatuhan manusia kedalam dosa. Hal ini dikarenakan adanya tipu daya iblis dan keinginan manusia itu sendiri. Dari sinilah berkembang pada asal usul setan itu sendiri. Berdasarkan teks Yesaya 14:12, kata bintang timur, putera fajar, bintang terang disejajarkan dengan setan (dalam bahasa ibrani “Lucifer”).³⁵ Banyak penafsir sepakat dengan istilah Lucifer dilekatkan kepada Iblis tertinggi atau malaikat yang ingin menyamai Allah. Sehingga asal usul setan dapat diketahui bahwa ia memberontak kepada Allah dan ingin menyamai Yang Maha Tinggi. Itulah sebabnya, Pelayanan pelepasan bagi jemaat ditemukan dalam perjanjian lama, karena ada suatu oknum kejahatan yaitu Lucifer, yang mempengaruhi serta mengikat manusia agar memiliki kehidupan yang jauh dari Allah.

Selain itu, tokoh Saul, raja Israel juga pernah dirasuk setan. Tetapi roh jahat tersebut undur dari Saul ketika Daud memuji Tuhan dengan alat musik (1 Samuel 16:23).³⁶ Saat itu bangsa Israel memahami bahwa jika ada seseorang yang kerasukan setan, terkena tulah, atau mengalami hal aneh, biasanya seseorang

³⁵ Ranto Sari Siahaan, *Penyingkapan Kitab Wahyu* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 111.

³⁶ Arif Yupiter Gulo dan lainnya, *Bunga Rampai : Buah Pikiran Teologi Yang Berdampak Bagi Gereja Masa Kini* (Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2022), 201.

tersebut melanggar perintah Tuhan yang berakibat menerima hukuman dari Tuhan.

2.2 Menurut Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru banyak tertulis tentang pelepasan roh jahat. Misalnya ketika Yesus mengusir roh jahat di Geresu. Hal itu dapat ditemui dalam ketiga injil sinoptik yaitu Matius pasal 8, Markus pasal 5, dan Lukas pasal 8. Yesus mengucapkan kata-kata yang penuh kuasa sehingga roh-roh jahat tersebut keluar dari seseorang. Selain itu, Paulus juga melakukan pengusiran setan yaitu ketika roh petenung ada dalam diri seorang perempuan. Ia mengucapkan kata “Demi Nama Yesus Kristus, aku menyuruh engkau keluar dari perempuan ini.”³⁷ Hal ini membuktikan bahwa dalam pelayanan pelepasan tentunya tidak bisa terlepas dari nama Yesus Kristus yang berkuasa untuk melepaskan jemaat yang mengalami keterikatan dengan dosa dan okultisme.

3. Okultisme

3.1 Pengertian Okultisme

Dalam lingkup Indonesia tentunya tidak asing dengan kebudayaan yang bercampur dengan okultisme. Kata okultisme sendiri berasal dari bahasa Latin dengan kata *occultus* yang diartikan sebagai hal gelap, tersembunyi, rahasia, gaib. Seringkali okultisme diartikan sebagai kepercayaan terhadap segala hal diluar Tuhan. Bahkan okultisme sendiri bisa dicampurkan dengan kepercayaan lainnya. Sehingga menjadikan seseorang penganut agama ini tetap menjalankan agamanya, namun tetap menjalankan ritual okultisme. Dalam perspektif lain, okultisme berarti kepercayaan atau praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal magis dan

³⁷ Kisah Para Rasul 16:18 (TB)

kekuatan-kekuatan diluar manusia.³⁸ Dengan kata lain, okultisme dilekatkan hubungan manusia dengan kuasa kejahatan yang bertujuan untuk membantu manusia. Biasanya diawali dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau okultisme seperti jika seseorang sakit, dibawa ke dukun pasti sembuh. Kemudian dilanjutkan dengan praktik-praktik okultisme yang bertujuan untuk membantu manusia.

Robert berpendapat bahwa okultisme merupakan hal tersembunyi, gelap, rahasia, dan misterius.³⁹ Okultisme dikaitkan dengan spiritualitas atau kepercayaan terhadap roh-roh diluar Tuhan secara gelap, dan tersembunyi. Menurut Kurt, okultisme adalah sebuah paham atau kepercayaan terhadap hal-hal misterius, hal-hal magis dan ajaib yang diikuti dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh seseorang.⁴⁰ Pada pandangan ini berfokus kepada tujuan tertentu, sehingga okultisme dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan tertentu. Misalnya ingin menjadi kaya dengan cepat, ingin menjadi kuat dan ditakuti oleh orang lain. Tetapi tujuan tersebut harus melakukan suatu ritual.

Berbeda dengan pendapat Rudolf, ia berpendapat bahwa okultisme merupakan paham atau ajaran yang meyakini kekuatan gaib yang tidak kelihatan didalam tempat atau roh.⁴¹ Pandangan Rudolf berfokus kepada kekuatan gaib yang bersembunyi dibelakang sebuah obyek, baik manusia, benda atau tempat tertentu. Namun, dalam perpektif Kristen okultisme digolongkan suatu filsafat kosong, ajaran dari leluhur yang bertentangan dengan alkitab, dan roh-roh yang berasal

³⁸ Ensiklopedi Indonesia

³⁹ Robert O. Wahl, *Foundations of Faith* (USA: The Resources Connection, 2006), 249.

⁴⁰ Kurt Koch, *Occult ABC* (Michigan: Grand Rapids, 1978), 207.

⁴¹ Rudolf H Pasaribu, *Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak* (Jakarta: Rileni Sudco, 2016), 28.

setan. Hal ini dinyatakan dalam Kolose 2:8, Efesus 6:12 dan lain lain.

Berdasarkan beberapa definisi atas, dapat disimpulkan bahwa okultisme merupakan sebuah paham atau kepercayaan terhadap hal-hal magis, misterius, gaib yang berasal dari setan kepada manusia untuk tujuan tertentu.

3.2 Bentuk Okultisme

Okultisme secara sederhana dipahami sebagai sesuatu kepercayaan kepada kekuatan yang gaib diluar Tuhan. Namun ketika penulis meneliti lebih lanjut, banyak bentuk-bentuk dalam okultisme yang tidak disadari oleh orang-orang kristen masa kini. Berikut adalah bentuk-bentuk dari okultisme;

3.2.1 Ramalan Nasib

Banyak orang mempercayai adanya nasib, tetapi juga banyak orang yang tidak mempercayai nasib. Sebagian orang yang mempercayai nasib tentunya akan mencari nasib yang baik. Orang-orang tersebut mencarinya lewat astrologi atau bisa disebut gabungan antara ilmu ramal dan ilmu astronomi. Misalnya menghubungkan tanggal kelahirannya yang disangkut pautkan pada zodiak seseorang dengan perputaran matahari. Selain itu, ramalan nasib juga ditemukan pada telapak tangan, suatu benda, suatu keputusan untuk pindah rumah, letak bangunan rumah, dll.⁴² Tentunya ramalan ini digunakan untuk mengerti apakah mendapat nasib yang mujur atau buruk. Bahkan ramalan-ramalan juga sudah menyebar ke berbagai kalangan manusia, baik kalangan atas yang dihuni oleh pejabat, maupun orang-orang kaya, kalangan menengah seperti pekerja dan pengusaha dan kalangan bawah.

⁴² *Ibid.*, 194.

3.2.2 Jimat, dan Persugihan

Jimat merupakan suatu benda biasa yang didapatkan dari ritual atau orang tertentu yang memiliki kekuatan magic. Seseorang memiliki jimat karena memiliki suatu tujuan tertentu saja, sehingga jimat tersebut disimpan ditempat yang khusus, bahkan dibawa kemanapun orang tersebut pergi.⁴³ Jimat sendiri dapat dibagi menjadi beberapa hal. Contohnya jimat agar selalu cantik dan tampan, jimat untuk menangkal kejahatan, jimat agar selalu tetap kuat, bahkan banyak jimat lainnya. Jimat sendiri juga memiliki macam bentuk seperti daun, kain putih, benda pusaka, mata uang, batu akik, rambut, bunga, dll. Bahkan jimat bukan hanya pada benda diluar tubuh tetapi terdapat juga yang ditanam didalam tubuh. Namun, banyak orang beranggapan bahwa jimat hanya dijadikan suatu perhiasan, benda yang dilindungi. Padahal jika suatu benda ada isinya dan memiliki tujuan tertentu, maka menyimpan hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap Firman Allah.

Selain itu, banyak orang juga mencari kekayaan dengan cara yang instan yaitu persugihan. Konsep dari persugihan sendiri ingin cepat kaya lewat dagang, atau melakukan pekerjaan tetapi penghasilannya sangat besar.⁴⁴ Orang-orang yang memiliki persugihan juga mengadakan perjanjian kepada roh kegelapan agar membantu dalam pekerjaan. Biasanya perjanjian yang dilakukan adalah penyembelihan ayam hitam atau ayam cemani. Padahal hal tersebut merupakan hal simbolis untuk menyerahkan keluarga yang disayangi agar menjadi tumbal persugihan. Bahkan beberapa kasus terjadi seseorang yang sengaja menaruh uang

⁴³ Surya Kusuma, *Okultisme : Antara Budaya Vs Iman Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), 68.

⁴⁴ *Ibid.*, 69.

di pinggir jalan supaya ada orang yang mengambil uang tersebut untuk dijadikan tumbal pesugihan. Peneliti melihat bahwa orang-orang yang melakukan persugihan memang cepat kaya, tetapi biasanya anggota keluarga yang disayangi seperti suami, istri, anak mengidap sakit yang menguras banyak uang, bahkan kematian. Peneliti juga melihat keturunan yang melakukan pesugihan biasanya mengalami kesulitan yang berat dalam menjalani kehidupan bahkan tidak bisa makan.

3.2.3 Sihir

Sihir merupakan tingkat yang lebih dari bentuk-bentuk okultisme diatas. Kata sihir atau magis berasal dari kata “mages” dalam bahasa persia kuno yang berarti golongan imam yang dapat melakukan perbuatan ajaib dengan pertolongan setan. Sihir biasanya digunakan seseorang dengan suatu tujuan tertentu. Sebagai contoh mencapai tujuan yang baik, menghindarkan diri dari hal negatif, kesembuhan, mendatangkan keuntungan, dll.⁴⁵ sebagai contoh konkret yang terjadi di pulau jawa ini, seseorang dapat berpindah tempat tanpa adanya batas waktu yang lama. Selain itu, bentuk dari sihir yaitu penyembuhan yang dilakukan dengan cara memindahkan penyakit seseorang ke dalam suatu benda tertentu. Selain itu, sihir juga digunakan untuk membuat perilaku seseorang menjadi seperti hewan tertentu.

3.2.4 Spiritisme

Spiritisme diartikan sebagai kegiatan okultisme yang mengandalkan komunikasi kepada roh-roh jahat. Bentuk dari spiritisme dapat dijumpai seperti tanya kepada leluhur untuk meminta dukungan, nasihat bahkan meminta agar

⁴⁵ *Ibid.*, 66-69.

didoakan supaya sukses. Selain itu, spiritisme dikaitkan dengan roh-roh leluhur dipercaya dapat datang kepada keturunannya serta mendatangkan kebaikan ataupun celaka.⁴⁶ Orang-orang yang melakukan spiritisme biasanya orang-orang yang dengan sadar mencari sendiri roh-roh jahat. Orang-orang tersebut biasanya datang ke tempat tertentu yang dipercayai memiliki pengaruh yang kuat, seperti kuburan yang dikhususkan, pohon besar, tugu, dan tempat lainnya.

3.3 Faktor Penyebab Okultisme

Faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan okultisme adalah terlibat secara langsung, keturunan atau warisan orang tua dan orang lain. Penjelasan mengenai ketiga penyebab ini, sebagai berikut;

Faktor penyebab okultisme yang pertama adalah keinginan diri sendiri. Maksudnya, seseorang melakukan kegiatan atau praktik okultisme karena keinginan dalam dirinya sendiri.⁴⁷ Misalnya, ia bertanya kepada arwah-arwah leluhur yang tergolong dalam bentuk okultisme spiritisme. Orang-orang tersebut sengaja membuka diri melakukan kegiatan okultisme. Dari hal ini, mereka terlibat secara langsung sekaligus menjadi penyebab utama seseorang melakukan kegiatan okultisme. Selain itu, seseorang yang mengalami sakit hati kepada orang lain bisa saja menggunakan okultisme untuk menyakiti atau mencelakakan orang lain yang tidak disukai.

Faktor penyebab okultisme yang kedua adalah keturunan atau warisan orang tua. Maksudnya adalah orang tua atau leluhurnya mengikatkan diri secara

⁴⁶ David W Hoover, *How to Respond the Occult* (St.Louis: Concordia Publishing House, 1997), 24.

⁴⁷ Yeri B. Kana, *Menyingkap Tabir Kuasa Kegelapan* (Jakarta: GPIN Eben Haezer Blok Singkuk, 2011)

langsung terhadap praktik okultisme.⁴⁸ Hal ini tentunya secara langsung tidak langsung akan mengikat keturunan berikutnya. Tetapi dalam warisan leluhur ini dibagi menjadi dua yaitu tidak mengikuti leluhur dan mengikuti leluhur. Pertama, seseorang keturunan berikutnya tidak melakukan kegiatan okultisme tetapi ia tetap terikat otomatis karena kegiatan okultisme yang dilakukan oleh leluhurnya. Kedua, seseorang keturunan berikutnya meneruskan orang tuanya melakukan kegiatan okultisme, sehingga tetap terikat bahkan menginginkan kesaktian yang lebih daripada orang tuanya. Selain itu, penyebab okultisme yang kedua ini beralasan karena menghormati orang tua yang mewarisi, takut kepada arwah yang diundang orang tua, dan terkadang membantu dalam kehidupannya. Sehingga tetap meneruskan kegiatan okultisme tersebut.

Faktor penyebab okultisme yang ketiga adalah orang lain. Maksudnya adalah seseorang dapat menggunakan atau melakukan sihir untuk mencelakakan orang lain, bahkan bisa untuk memberikan pikat agar orang lain yang disukainya bisa suka terhadap dirinya.⁴⁹ Sehingga penyebab okultisme yang ketiga ini berasal dari luar yaitu orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu.

4. Pola Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme

Pola pelayanan pelayanan pelepasan bagi jemaat yang hendak penulis jelaskan adalah konseling, pemulihan hati, dan pelepasan dari belenggu jahat, dosa dan kutuk. Pola pelayanan pertama yakni tentang konseling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh hamba Tuhan dan jemaat yang ingin dilepaskan. Biasanya disini hamba Tuhan bertanya kepada jemaat atau konseli tentang pandangannya terhadap Allah, kepastian keselamatan, kondisi secara umum, dan

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*

kondisi secara detail seperti tentang luka batin, pelepasan dari belenggu roh jahat, dosa dan kutuk. Terkadang jemaat memiliki pandangan yang salah terhadap Allah sehingga merembet kepada pandangannya kepada hal-hal yang lain.⁵⁰ Sebagai contoh, jika jemaat menganggap bahwa Allah itu tidak bisa dipercaya dikarenakan Allah tidak menolongnya pada saat mengalami kejadian yang menghancurkan kehidupannya. Pandangan yang salah tentang Allah akan mengganggu kehidupan jemaat atau konseli kepada Allah dan juga orang lain terutama kepada orang tuanya. Pandangan-pandangan yang salah inilah yang akan merusak keutuhan hubungan.

Pola pelayanan kedua yakni tentang pemulihan hati merupakan hal yang penting setelah dari proses konseling secara detail. Dari proses konseling secara detail akan melihat hubungan orang tersebut kepada orang terdekat seperti orang tua, anak, kakak-adik, dan pandangan terhadap dirinya sendiri.⁵¹ Biasanya dalam pola pelayanan kedua ini memfokuskan kepada pemulihan gambar diri dan luka batin dengan cara mengampuni setiap orang yang pernah menyakitinya, menyebabkan trauma, bahkan mengampuni karena keadaan fisik yang tidak bisa diterima oleh dirinya sendiri.

Pola pelayanan ketiga yakni tentang pelepasan dari belenggu roh jahat, dosa dan kutuk. Dalam pola yang ketiga ini juga berkaitan dengan kondisi secara detail jemaat atau konseli yang mengalami keterikatan. Keterikatan ini digolongkan mulai dari gangguan kuasa gelap, ramalan, bantuan dukun, jimat, tenaga dalam, berkunjung ke kuburan atau tempat keramat, ajaran yang pernah

⁵⁰ Departemen Pendidikan Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah, *Encounter* (Solo: Elshadday Media Ministry, 2011), 12.

⁵¹ *Ibid.*, 17-24.

diikuti, kutuk turun temurun/orang lain/ diri sendiri, dosa yang sering dilakukan, sikap dan kebiasaan yang jahat, kecanduan, dan penyimpanan seksual.⁵² Biasanya pola pelayanan ini memfokuskan kepada pembukaan pikiran bahwa hal-hal yang dilakukan adalah berdosa dan melanggar Firman Tuhan.

Sebagai contoh pergi atau mengantar orang ke dukun. Mungkin bagi konseli hal tersebut merupakan hal yang lumrah bagi orang yang hidup di lingkungan yang kental dengan hal mistik. Padahal hal tersebut akan mengikat konseli atau jemaat secara terus menerus. Kemudian pola pelayanan ketiga ini juga berfokus kepada melepaskan keterikatan konseli dengan cara mengucapkan kata saya melepaskan ikatan terhadap keterikatan yang dialami dan diakhiri dengan dalam nama Yesus.

5. Faktor Pendukung Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku

Okultisme

5.1 Kesadaran Jemaat

Faktor pendukung dari pelayanan pelepasan bagi jemaat adalah kesadaran dari jemaat yang membutuhkan pelepasan. Kesadaran yang dimaksud adalah kehausan kepada Tuhan agar Tuhan melepaskannya dari belenggu dan kuasa roh jahat. Kesadaran ini menjadi dasar dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat. Kesadaran dari jemaat atau konseli merupakan hal yang sangat penting jika ingin terjadinya suatu perubahan dalam dirinya.⁵³ Jika jemaat memiliki kesadaran bahwa ia membutuhkan Tuhan dalam melepaskannya, maka dapat dilihat bahwa jemaat tersebut memiliki keinginan yang kuat agar terlepas dari jerat roh jahat.

⁵² *Ibid.*, 33-38.

⁵³ Arri Handayani dan lainnya, *Modul Konseling Krisis Berfokus Solusi* (Semarang: Penerbit Cahya Ghani Recovery, 2022), 22.

Namun, bisa juga jemaat mengikuti pelayanan pelepasan bukan untuk dilepaskan, tetapi hanya untuk mencoba apakah benar-benar terlepas atau hanya iseng-iseng saja.

5.2 Persiapan Hamba Tuhan

Persiapan adalah suatu rencana dalam menyediakan perlengkapan atau kebutuhan dari hal yang ingin dituju. Jika salah satu faktor pendukung adalah kesadaran jemaat, maka bukan hanya dari kesadaran jemaat saja, melainkan faktor yang lainnya adalah kesiapan dari hamba Tuhan. Tentunya sebagai pelayan Tuhan memerlukan persiapan yang ekstra seperti berdoa dan berpuasa. Karena dengan berdoa dan berpuasa, maka hamba Tuhan memiliki spirit yang kuat dalam pelayanan pelepasan ini. Selain itu, Tuhan Yesus juga mengajarkan dalam firman-Nya pada saat mengusir roh jahat dalam diri seseorang. Dia menggunakan kuasa dan dengan kalimat “Jenis ini (setan) tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa”.⁵⁴ Hal tersebut menjadi contoh dan strategi bagi hamba Tuhan dalam melayani pelayanan pelepasan yakni harus berdoa dan berpuasa.

5.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan bahan yang dipakai dalam dalam seluruh aspek kehidupan. Sebagai contoh dalam keluarga, sekolah, instansi pemerintah maupun gereja sekalipun. Sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang besar dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan efektif.⁵⁵ Tentunya dalam pelayanan pelepasan juga memerlukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pelayanan pelepasan. Misalnya dalam pelayanan pelepasan memerlukan tempat yang menggunakan peredam suara. Karena tidak

⁵⁴ Yakub B. Subsada, *Loc.cit*

⁵⁵ Nur Kholifah, *Inovasi Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 9.

menutup kemungkinan dalam pelayanan pelepasan, jemaat bisa saja mengalami manifestasi roh jahat dan berteriak-teriak sehingga bisa mengganggu tetangga sekitar bahkan mengundang tetangga sekitar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, dalam pelayanan pelepasan juga menggunakan sarana prasarana seperti plastik, dan tisu jika jemaat yang mengikuti pelayanan pelepasan merasakan mual atau bahkan ingin muntah.

6. Faktor Penghambat Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme

6.1 Respon Jemaat yang Tidak Bersungguh-sungguh

Faktor penghambat dari pelayanan pelepasan bagi jemaat yaitu pada respon jemaat yang mengikuti pelayanan pelepasan tidak bersungguh-sungguh. Sikap ini sebenarnya akan membawa jemaat kepada sikap yang menyepelkan dari pelayanan pelepasan itu sendiri.⁵⁶ Sehingga, secara tidak langsung sikap ini menghambat dalam proses pelayanan pelepasan. Selain itu, respon atau sikap yang tidak bersungguh-sungguh menyebabkan jemaat tidak memiliki kehausan dan kerinduan untuk dilepaskan. Sedangkan hanya Tuhan saja yang mampu melepaskan jemaat tersebut dari belenggu atau ikatan roh jahat. Selain respon yang tidak bersungguh-sungguh terkadang jemaat juga masih “eman-eman” untuk melepaskan ikatan tersebut, misalnya ketika dahulu jemaat tersebut mendapatkan suatu jimat dengan bersusah payah, sehingga memungkinkan sikap tidak rela melepaskan begitu saja.

⁵⁶ Dani Wardani, *7 Langkah Membuat Keputusan Terbaik* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), 58.

6.2 Jemaat Tidak Mau Terbuka

Konseling dan pelayanan pelepasan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebelum melakukan pelayanan pelepasan, alangkah baiknya mengikuti kegiatan konseling sehingga hamba Tuhan atau konselor yang melayani mengetahui keadaan dan hal-hal penting apa saja yang berkaitan dengan konseli. Sikap ketidakterbukaan biasanya menjadi penghambat bagi konseli dalam mengeksplorasi masalah yang dihadapi.⁵⁷ Sebagai contoh, jika konseli atau jemaat tidak mau menceritakan permasalahan secara terbuka, padahal konseli atau jemaat tersebut memang memiliki masalah yang berkaitan dengan pelayanan pelepasan, maka akan menghambat dalam pelayanan pelepasan. Terhambatnya dalam pelayanan pelepasan ini terjadi karena adanya celah yang terbuka dari diri konseli. Celah tersebut dapat dimanfaatkan oleh setan masih tetap tinggal dalam diri konseli atau jemaat tersebut. Misalnya, seorang jemaat memiliki kepahitan dengan seseorang, tetapi ia tidak mau menceritakan hal tersebut kepada konselor, kepahitan itulah yang bisa menjadi suatu celah bagi iblis untuk tetap tinggal di dalam diri jemaat atau konseli tersebut. Selain itu, sikap ketidakterbukaan juga berpengaruh kepada hasil yang ingin dicapai.

6.3 Kurangnya Persiapan dari Hamba Tuhan

Pelayanan kepada Tuhan maupun sesama tentunya memerlukan persiapan yang baik. Bahkan sebelum menjadi hamba Tuhan sepenuh waktupun, seseorang tentunya sudah menyiapkan segala-sesuatu yang menunjang untuk menjadi hamba Tuhan sepenuh waktu. Sehingga dalam pelayananpun, tentunya hamba Tuhan

⁵⁷ Nurhasanah, dan Zahra Nelissa, *Mikro Konseling* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 5.

perlu mempersiapkan dirinya sendiri.⁵⁸ Oleh sebab itu, persiapan dari hamba Tuhan yang melayani juga perlu diperhatikan. Jika seorang hamba Tuhan yang melayani kurang siap, atau tidak memiliki persiapan, maka akan menghambat dalam pelayanan pelepasan jemaat. Berdasarkan pengalaman peneliti, pada saat proses pelayanan pelepasan, ada seorang hamba Tuhan yang dipermalukan oleh jemaat. Lebih spesifiknya ketika ingin dilayani pelayanan pelepasan, jemaat tersebut berkata kepada hamba Tuhan tersebut “mengapa kamu mau melepaskan aku, wong kamu sendiri aja terikat roh perzinahan”. Hal inilah yang menjadi celah bagi iblis untuk mempermalukan hamba Tuhan yang tidak memiliki persiapan.

7. Kesimpulan

Pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme adalah suatu pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan terhadap jemaat yang sedang mengalami keterikatan roh jahat. Dalam perjanjian lama, pelayanan pelepasan bagi jemaat dapat dijumpai dengan bentuk konsep bahwa manusia mengalami kejatuhan dalam dosa sehingga membutuhkan pemulihan. Selain itu juga terdapat cerita Saul yang kerasukan roh jahat, dan dapat dilepaskan saat Daud memuji Tuhan dengan alat musik. Dalam perjanjian baru, dapat dijumpai praktik pelayanan pelepasan bagi jemaat yang dilakukan oleh Yesus, Paulus, dll.

Okultisme merupakan kegiatan atau penyembahan yang dilakukan diluar Tuhan.

Bentuk dari okultisme adalah ramalan nasib, jimat dan perhiasan, sihir, spiritisme. Pola pelayanan konseling bagi jemaat diawali dengan proses konseling baik pandangannya terhadap Allah, kondisi umum dan kondisi secara detail.

Dilanjutkan dengan pemulihan luka batin dan pelepasan dari ikatan atau belenggu

⁵⁸ Jimmy Tjandra, *Menghambarkan Garam* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 216.

jahat, kutuk dan dosa. Faktor pendukung pelayanan pelepasan bagi jemaat adalah respon dan keterbukaan dari pihak jemaat dan persiapan dari hamba Tuhan yang melayani. Selain itu, faktor tempat dan sarana prasarana yang dipakai juga menjadi salah satu faktor yang mendukung pelayanan pelepasan bagi jemaat.

Faktor penghambat dari pelayanan pelepasan bagi jemaat adalah respon dari pihak jemaat yang tidak bersungguh-sungguh, kesiapan yang kurang atau tidak sama sekali dari pihak hamba Tuhan, dan celah yang terbuka sehingga memungkinkan setan bercokol terus menerus dalam diri jemaat yang terikat bahkan bisa mempermalukan hamba Tuhan yang tidak beres dalam kehidupannya.

C. Deskripsi Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran

1. Profil Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran

Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran merupakan gereja dibawah sinode Gereja Bethel Indonesia. Gereja ini belum memiliki tempat ibadah permanen, tetapi menggunakan rumah salah satu jemaat di Perumahan Klodran Indah Nomor F.13 Klodran, Colomadu, Karanganyar untuk beribadah setiap hari minggu. Gereja ini digembalakan oleh Pdp. Jaya Simare Mare dan isteri.

Ibadah raya minggu gereja ini dilaksanakan pukul 10.00 WIB. Selain ibadah raya minggu, gereja ini juga mengadakan ibadah lain seperti ibadah tengah minggu yang dilaksanakan seetiap hari Rabu pukul 18.30, ibadah youth yang dilaksanakan hari Sabtu pukul 16.00, ibadah sekolah minggu yang dilaksanakan pada hari Minggu pukul 10.45, dan sekolah pertumbuhan rohani yang bernama sekolah Menjadi Seperti Kristus (MSK) yang dilaksanakan hari Jumat pukul 19.00. Jumlah anggota jemaat di GBI Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu

berjumlah 60 orang dewasa dan 15 anak sekolah minggu. Jumlah konselor di GBI Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu berjumlah 4 orang. Jumlah konseli jemaat mantan pelaku okultisme di gereja ini berjumlah 6 orang

2. Sejarah Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran

Pada saat itu, Bapak Jaya Simare Mare dan isteri sedang berdoa, namun mereka mendengar suara Tuhan untuk merintis sebuah gereja. Pada saat itu, bapak Jaya dan istri bingung karena mereka masih bergabung pada salah satu gereja lokal di Solo. Akhirnya mereka berdoa apakah itu benar suara Tuhan atau hanya perasaan belaka. Berjalannya waktu, akhirnya Bapak Jaya dan isteri memutuskan untuk keluar dari salah satu gereja lokal di Solo tersebut. Baik secara administratif, maupun kepada teman-teman pelayanan. Bapak Jaya dan Isteri masih bingung mau merintis gereja dimana, dan sinode apa. Akhirnya setelah berdoa, Bapak Jaya dan Isteri bergabung dengan Gereja Bethel Aletheia Solo di daerah Ngronggah, Kabupaten Sukoharjo.

Pada awalnya, gereja yang dirintis Bapak Jaya dan isteri merupakan cabang dari Gereja Bethel Aletheia Solo. Setelah ibadah berjalan berapa bulan, Gereja Bethel Aletheia Solo menawarkan kepada Bapak Jaya agar menjadi pejabat di sinode GBI. Dalam proses pengangkatan ini, Wakil Ketua BPD Jogja-Jateng bertanya tentang sejarah gereja yang dirintisnya sekaligus menawarkan kepada Bapak Jaya untuk merintis gereja mandiri bukan cabang. Dikarenakan jika menjadi gereja cabang tentu menunggu waktu empat tahun agar bisa diangkat menjadi pejabat GBI. Berjalannya waktu, visi dari gereja yang dirintis dan dari Gereja Bethel Aletheia Solo sangat berbeda. Dengan perbedaan itu, Bapak Jaya dan isteri beserta pengurus memutuskan untuk keluar dari Gereja Bethel Aletheia

Solo dan mendirikan gereja mandiri dibawah bimbingan Perwil Solo sampai saat ini. Karena dalam sinode GBI sebuah gereja tetap dalam bimbingan pendeta pembina (Pdt) selama gembala sidang disebuah gereja belum menjabat pendeta pembina (Pdt).

3. Bentuk-bentuk Pelayanan Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran

Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad memiliki bentuk-bentuk pelayanan dalam sebuah gereja. Bentuk-bentuknya antara lain pelayanan Firman, Pelayanan Baptisan, pelayanan perjamuan kudus, Pelayanan penyerahan anak, pelayanan konseling, pelayanan pelepasan, pelayanan praise and worship, pelayanan sekolah minggu, pelayanan youth, pelayanan media, pelayanan usher dan kolektan, pelayanan ibadah tengah minggu, dan pelayanan sekolah pertumbuhan rohani menjadi serupa dengan Kristus (MSK).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian merupakan 2 (dua) hal yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam menunjang keberhasilan penelitian, berikut adalah penjelasan dari pendekatan dan jenis penelitian pilih dalam melaksanakan penelitian ini.

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan dari peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini sangat cocok dengan kasus yang terjadi. Menurut Rifai, penelitian kualitatif dalam ilmu teologi dihasilkan dari sebuah fenomena yang dapat disaksikan, dirasakan dan dijelaskan secara ilmiah.⁵⁹ Sehingga dari fenomena tersebut perlunya pengamatan, penyelidikan serta menjelaskan secara alami dari fenomena yang terjadi yakni strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme. Inilah alasan peneliti dalam memilih metode kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dikarenakan dalam penelitian ini memerlukan suatu pengamatan, penyelidikan, serta

⁵⁹ Rifai, *Kualitatif; Teori, Praktek, dan Riset Penelitian Kualitatif dan Teologi* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012), 35.

penjelasan secara alami dari fenomena yang terjadi secara riil. Selain itu, penelitian ini mengisyaratkan tentang pendekatan kepada subjek yang akan menghasilkan hasil penelitian secara nyata. Penelitian kualitatif ini juga menggunakan latar belakang secara alamiah yang bertujuan menafsirkan sebuah fenomena dengan menggunakan metode yang ada. Ali Imron berpandangan bahwa metode penelitian kualitatif muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap penelitian kuantitatif yang tidak menjawab semua aspek kehidupan manusia. Misalnya dalam bidang naturalistik, etnomedologi atau studi praktik tentang keseharian individu, fenomenologis, dan budaya.⁶⁰

Tentunya metode penelitian menjadi jawaban untuk mendekati kekurangan dari penelitian kuantitatif tersebut. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif, dimana pada penelitian kualitatif, temuan-temuan tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan lewat sebuah fenomena yang terjadi dalam konteks dunia nyata. Adapun definisi dari penelitian kualitatif menurut Patton (dalam Sarosa) adalah mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.⁶¹ Penelitian ini mengamati fenomena yang terjadi dengan seutuhnya atau apa adanya.

Menurut Saryono dan Anggraeni, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan tentang kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial.⁶² Setelah

⁶⁰ Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 42.

⁶¹ Samiaji Sarosa, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Indeks, 2012), 7.

⁶² Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni, *Metodologi penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan Edisi Kedua* (Yogyakarta: Nuhu Medika, 2011), 1.

menemukan fenomena yang terjadi, maka diperlukannya suatu langkah untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan fenomena tersebut serta menjelaskan fenomena tersebut. Berbeda dengan Saryoni dan Anggraeni, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Fatchan) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi secara rinci.⁶³ Deskripsi secara rinci inilah yang akan menghasilkan data yang mendalam dan tentunya akan menghasilkan suatu pemaknaan dalam sebuah penelitian. Makna tersebut merupakan data yang sebenarnya dari sebuah fenomena yang terjadi.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian dalam metode penelitian kualitatif yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi ataupun memotret keadaan sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif adalah karena jenis penelitian ini cocok dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, jenis penelitian ini mendukung peneliti dalam menunjang pengumpulan data penelitian terkait. Jenis penelitian ini juga cocok dalam mengeksplorasi keadaan atau situasi yang sebenarnya didalam lingkungan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam sebuah penelitian kualitatif, kehadiran peneliti secara langsung merupakan sebuah kewajiban atau keharusan. Dalam sebuah penelitian, tentunya seorang peneliti dapat menggunakan alat-alat bantu, tetapi hal tersebut bukanlah

⁶³ I Wayan Dasna, dan Fatchan, *Penelitian Tindakan Kelas Dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: Universitas Negeri Malang Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 15, 2009), 11.

yang utama. Peneliti merupakan peran utama dalam sebuah penelitian. Adapun definisi dari kehadiran peneliti, menurut Miles dan Huberman adalah suatu hal yang mutlak karena peneliti bertindak sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data.⁶⁴ Peneliti sebagai instrumen memfokuskan pada pentingnya peneliti dalam sebuah penelitian. Hal ini dimaksudkan bahwa tanpa adanya peneliti, tentunya penelitian tersebut tidak akan berjalan.

Rifai mengutip pernyataan dari Basrowi dan Suwandi bahwa peneliti sebagai instrumen adalah pembuat rencana, pelaksana dalam hal mengumpulkan data yang terkait dengan fenomena yang terjadi, menganalisa data-data yang telah didapatkan, menafsirkan data sesuai dengan analisa yang telah dilakukan dan menjadi pelapor dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.⁶⁵ Dengan demikian, kehadiran peneliti merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Sebagai instrumen aktif, peneliti kualitatif juga berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data.⁶⁶ Hal ini dilakukan dengan cara yaitu peneliti menjadi observatory atau pengamat, pewawancara terhadap subjek penelitian, dan menjadi pengumpul data sesuai dengan fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang sesuai dengan lapangan supaya tujuan dalam penelitian tercapai.

1. Peneliti Sebagai Pengumpul Data

Penelitian tidak akan berjalan jika peneliti tidak hadir dan tidak bekerja secara nyata.. Data yang didapatkan adalah murni dari narasumber penelitian dan

⁶⁴ B Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2009)

⁶⁵ Rifai, *Op.Cit.*, 303.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 306.

diolah oleh peneliti berdasarkan metodologi penelitian yang digunakan tanpa adanya tambahan ataupun adanya data yang tidak murni dari lapangan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi penelitian digunakan untuk menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Tempat penelitian yang digunakan adalah Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad. Gereja ini masih menggunakan rumah salah satu jemaat, karena belum memiliki gedung ibadah permanen. Alamat gereja tersebut berada di Jalan Mangga Raya F13 Perumahan Klodran Indah, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad sebagai tempat penelitian dengan alasan sebagai berikut;

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini secara formal dimulai sejak peneliti menerima surat Keputusan Bimbingan pada tanggal 16 Januari 2023. Adapun rancangan kegiatan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3:1 Jadwal Kegiatan Penyusunan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Penetapan judul penelitian							

No.	Kegiatan	Bulan						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
2.	Wawancara pra penelitian	■						
3.	Mengerjakan Bab I (pendahuluan)	■	■					
4.	mengerjakan Bab II (Kajian Teoritis)		■	■				
5.	Mengerjakan Bab III (Metode Penelitian)				■	■		
6.	Ujian Proposal					■		
7.	Mengumpulkan data penelitian						■	
8.	Mengerjakan Bab IV (Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian)						■	
9.	<i>Check dan recheck data</i>						■	■
10.	Mengerjakan Bab V (Pembahasan Temuan dan Teori Hasil Penelitian)						■	■
11.	Mengerjakan Bab VI (Penutup)							■
12.	Pelaksanaan ujian Skripsi							■

D. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian terkhususnya kualitatif tentunya tidak bisa terlepas dari sumber data. Adapun pengertian sumber data Menurut Moleong adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain-lain.⁶⁷ sehingga dapat digolongkan yakni terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 8.

Sumber data primer adalah hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi, dan angket terbuka (jika memungkinkan diadakan) dari narasumber dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari bermacam-macam sumber yang bersangkutan untuk melengkapi dan menunjang kelengkapan data bagi penelitian. Sumber data berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen direkam dan dicatat dalam sebuah alat perekam yakni recorder dari handphone dan alat pencatat seperti alat tulis. Data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau perekaman audio, dan pengambilan foto. Narasumber dalam penelitian ini adalah konselor dan jemaat mantan pelaku okultisme.

Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor dan jemaat mantan pelaku okultisme. Narasumber tersebut dipilih karena mereka terlibat secara langsung, baik dalam pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan. Berikut adalah nama-nama narasumber primer, sebagai berikut

Tabel 3:2 Sumber Data Primer

No.	Nama Gembala Sidang	Keterangan
1.	Jaya Simare Mare	Konselor
2.	Jenima Lestari	Konselor
3.	Susana Sandra	Konselor
4.	Edi Mulyanto	Konselor
5.	Matus Mujiono	Konseli Mantan Pelaku Okultisme
6.	Rut Warsiyanti	Konseli Mantan Pelaku Okultisme
7.	Yohanes Helmy	Konseli Mantan Pelaku Okultisme
8.	Robinsar Tobing	Konseli Mantan Pelaku Okultisme

Kedua, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah adalah jemaat bukan pelaku okultisme. Alasan peneliti memilih nama-nama dalam narasumber sekunder ini adalah karena jemaat tersebut menjadi saksi secara langsung, baik dalam pelayanan konseling maupun dalam pelayanan pelepasan. Selain itu, alasan yang lain adalah sebagai konfirmator dalam mendapatkan data yang lebih akurat. Daftar jemaat bukan pelaku okultisme, sebagai berikut;

Tabel 3:3 Sumber Data Sekunder

No.	Nama	Keterangan
1.	Iriyanti	Konseli Non Pelaku Okultisme
2.	Susilo	Konseli Non Pelaku Okultisme

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik wawancara (interview)

Wawancara adalah salah satu teknik yang berguna dalam pengumpulan data yang melibatkan percakapan dengan maksud tertentu. Dalam teknik wawancara biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.⁶⁸ Mulyana mengatakan “wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁹ Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

⁶⁹ Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Surabaya: Grasindo, 2010), 180.

haruslah sesuai dengan topik pembahasan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menentukan hasil yang berupa sebuah data.

Peneliti menggunakan wawancara terbuka. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapat data-data lapangan yang terkait dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan. Namun, dalam penelitian ini, narasumber menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan secara langsung. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Berikut adalah daftar pertanyaan dari pokok pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

Tabel 3:4 Item Pertanyaan dalam Wawancara dengan Konselor

No.	Fokus Penelitian	Instrumen Pertanyaan	Konversi Pertanyaan
1.	Strategi Pelayanan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman dan pengetahuan tentang pelayanan konseling 2. Tahapan dalam pelayanan konseling secara umum maupun khusus okultisme 3. Asas kebermanfaatannya dalam teknik konseling bagi jemaat yang terlibat okultisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan strategi pelayanan konseling? 2. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelayanan konseling secara umum maupun khusus okultisme, apakah ada perbedaannya? 3. Apa manfaat yang didapatkan jika menggunakan teknik dalam konseling bagi jemaat mantan pelaku okultisme?

2.	Pelayanan pelepasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan pemahaman tentang pelayanan pelepasan 2. Asas kebermanfaatan pelayanan pelepasan 3. Tahapan pelayanan pelepasan 4. Teknik pelayanan pelepasan 5. Hal-hal menghambat yang dijumpai dalam pelayanan pelepasan. 6. Hal-hal yang mendukung dalam pelayanan pelepasan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda apa yang dimaksud dengan pelayanan pelepasan? 2. Manfaat apa yang didapatkan jika mengikuti pelayanan pelepasan? 3. Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam pelayanan pelepasan? 4. Apa saja teknik-teknik yang digunakan dalam pelayanan pelepasan? 5. Hal-hal apa saja yang menghambat dalam pelayanan pelepasan? 6. Hal-hal apa saja yang mendukung dalam pelayanan pelepasan?
----	---------------------	---	---

Tabel 3:5 Item Pertanyaan dalam Wawancara dengan Konseli

Mantan Pelaku Okultisme

No.	Fokus Penelitian	Instrumen Pertanyaan	Konversi Pertanyaan
1.	Strategi Pelayanan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan Pemahaman tentang Konseling 2. Manfaat dari mengikuti konseling 3. Gereja sebagai wadah konseling 4. Konseling yang efektif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dimaksud dengan konseling? 2. Menurut anda, sebenarnya apa saja manfaat dari mengikuti konseling? 3. Apakah gereja menyediakan wadah agar jemaat terkhususnya mantan pelaku okultisme untuk konseling? 4. Menurut anda, bagaimana konseling yang efektif bagi jemaat mantan pelaku okultisme?

2.	Pelayanan Pelepasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan Pemahaman tentang Pelayanan Pelepasan 2. Pentingnya pelayanan pelepasan 3. Keuntungan mengikuti pelayanan pelepasan 4. Persiapan dalam pelayanan pelepasan 5. Faktor keberhasilan pelayanan pelepasan 6. Faktor kegagalan pelayanan pelepasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan pelayanan pelepasan? 2. Menurut anda, apakah penting seseorang mengikuti pelayanan pelepasan? 3. Apa keuntungan dari mengikuti pelayanan pelepasan? 4. Menurut anda, apa saja persiapan yang harus dilakukan dalam mengikuti kegiatan pelayanan pelepasan? 5. Menurut anda, faktor apa saja yang menjadi penyebab keberhasilan dari pelayanan pelepasan? 6. Menurut anda, faktor apa saja yang menjadi penyebab kegagalan dari pelayanan pelepasan?
----	---------------------	---	--

Tabel 3:6 Item Pertanyaan dalam wawancara dengan Konseli Non Pelaku Okultisme

No	Fokus Penelitian	Instrumen Pertanyaan	Konversi Pertanyaan
1	Strategi Pelayanan Konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan pelayanan konseling 2. Manfaat dari pelayanan konseling 3. Perubahan pasca pelayanan konseling 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa kali saudara menyaksikan jemaat mantan pelaku okultisme mengikuti pelayanan konseling? 2. Menurut Anda, apa saja manfaat yang didapatkan ketika jemaat mantan pelaku okultisme tersebut mengikuti pelayanan konseling? 3. Apa saja perubahan yang dialami oleh jemaat mantan pelaku okultisme tersebut?
2	Pelayanan Pelepasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reaksi pada saat pelayanan pelepasan 2. Manfaat dari pelayanan pelepasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang saudara saksikan ketika jemaat mantan pelaku okultisme mengikuti pelayanan pelepasan? 2. Menurut Anda, manfaat apa didapatkan oleh jemaat mantan

		3. Perubahan pasca pelayanan pelepasan	pelaku okultisme sesudah mengikuti pelayanan pelepasan? 3. Menurut Anda, apa saja perubahan yang dapat disaksikan dari jemaat mantan pelaku okultisme setelah mengikuti pelayanan pelepasan?
--	--	--	---

4. Teknik Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data berupa sebuah pengamatan yang dilakukan dengan sistematis agar mendapat hasil berupa data terkait dengan objek yang diobservasi. Menurut Sugiyono, objek observasi dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi didalam suatu penelitian.⁷⁰ Objek observasi dalam penelitian ini adalah strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran.

Tabel 3:7 Tabel Observasi dengan Fokus Teknik Partisipan Observasi

No.	Fokus Penelitian	Fokus Observasi
1.	Strategi Pelayanan Konseling	1. Proses pelayanan konseling. 2. Fenomena konseling yang dilakukan kepada jemaat yang terlibat okultisme.
2.	Pelayanan Pelepasan	1. Proses pelayanan pelepasan 2. Fenomena jemaat yang terlibat okultisme selama pelayanan pelepasan.

5. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Sugiyono mendeskripsikan pengertian dari dokumen yaitu sebagai rangkaian catatan sebuah peristiwa yang sudah terjadi di masa lampau.⁷¹

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 68.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 329.

Biasanya dokumen berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang yang berkaitan dengan penelitian. Hal ini diperkuat oleh Sudaryono yang berpendapat bahwa dengan adanya dokumen, maka sebuah data penelitian akan memiliki kredibilitas yang baik dan dapat dibuktikan secara nyata.⁷² Hal ini sangat mendukung dalam sebuah penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas dan tidak ada pemalsuan sebuah data.

Tabel 3:8 Tabel Dokumentasi

No.	Fokus Penelitian	Fokus Observasi
1.	Strategi Pelayanan Konseling	1. Dokumentasi selama proses konseling 2. Dokumentasi wawancara tentang tema konseling
2.	Pelayanan Pelepasan	1. Dokumentasi selama proses pelayanan pelepasan 2. Dokumentasi wawancara tentang pelayanan pelepasan

F. Analisis Data

Nana Syaodih mendeskripsikan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif. Interaktif yang dimaksud adalah adanya peneliti berkomunikasi secara timbal balik dengan responden dalam sebuah penelitian. Analisis data interaktif biasanya terbagi menjadi 3 tahap yakni penyajian data, reduksi data data dan penarikan kesimpulan.

1. Penyajian Data

Setelah mereduksi semua data-data yang terkait dengan penelitian, maka dibutuhkanlah tahap selanjutnya yakni penyajian data. Menurut Sugiyono, penyajian data yang dilakukan membuat data terorganisasikan, tersusun dengan

⁷² Sudaryono, dan lainnya, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41.

baik. Sehingga data yang disajikan dapat dipahami dengan baik.⁷³ Jika data tersusun dengan baik, maka para pembaca dapat memahami data yang disajikan dengan baik.

2. Reduksi Data

Setelah data dalam sebuah penelitian dikumpulkan, tentunya terdapat sebuah kesulitan dalam sebuah analisa data. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dalam teknik pengumpulan data. Sehingga dengan kesulitan ini, tentunya tidak boleh asal menulis data secara langsung. Sehingga sangat memerlukan reduksi data. Menurut Rifai, mereduksi adalah merangkum, mencari, memfokuskan bahkan mengambil hal-hal pokok penting, dan membuang hal-hal yang tidak perlu.⁷⁴ Dalam tahap ini, peneliti diharapkan dapat memilah serta mengklasifikasikan temuan-temuan berupa data yang mendukung, cukup mendukung dan tidak mendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah kedua tahap dilakukan yakni mereduksi dan menyajikan data yang ditemukan dalam sebuah penelitian, maka diperlukan tahap akhir yakni penarikan sebuah kesimpulan. Sutopo berpendapat agar hasil penelitian yang didapatkan di lapangan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukannya penelusuran ulang dari data yang ditemukan.⁷⁵ Hal ini memungkinkan penarikan kesimpulan dapat dilakukan agar hasil penelitian yang ditemukan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan dengan baik. Kesimpulan-

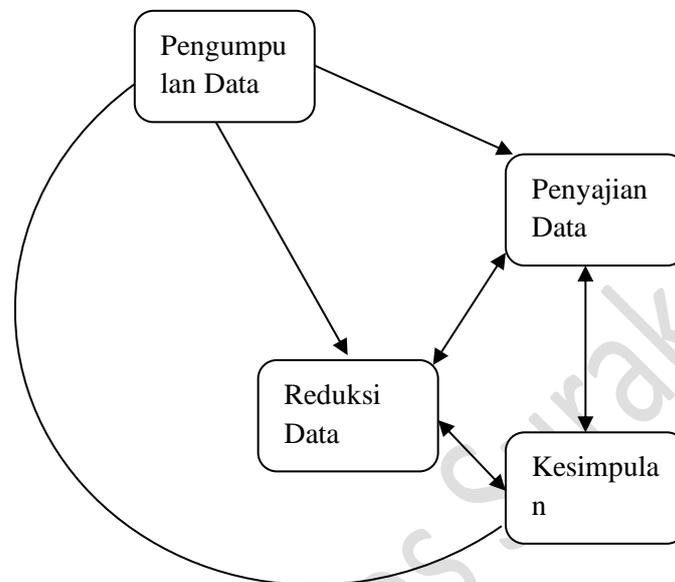
⁷³ Sugiyono, *Op.Cit.*, 89.

⁷⁴ Rifai, *Op.cit.*, 139.

⁷⁵ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), 93.

kesimpulan yang ditulis memerlukan dukungan-dukungan berupa bukti-bukti yang terdapat dalam kegiatan penelitian berupa dokumen atau hal lainnya.

Gambar 3:1 Tentang Analisis Data



Gambar 3:1 Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 20)⁷⁶

G. Pengecekan Keabsahan Data Temuan

Setelah memperoleh temuan-temuan data di lapangan, maka diperlukannya pengecekan keabsahan data-data yang ditemukan. Pengecekan ini dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan pengecekan anggota.

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah pengecekan keabsahan data-data temuan di lapangan dari berbagai pihak yang dipercaya yakni sumber, berbagai teknik ataupun cara, dan berbagai waktu yang

⁷⁶ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman, *Qualitatif Data Analysis : A Sourcebook Of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi Analisa Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)).

ditempuh.⁷⁷ Hal ini hampir senada dengan pendapat dari Rifai. Untuk mendapatkan data yang benar atau valid, Rifai menjelaskan bahwa ada 3 teknik analisis data yang dapat digunakan yakni triangulasi sumber data, triangulasi metode dan review informan.⁷⁸ Penjelasan tentang 3 teknik analisis data tersebut, sebagai berikut;

Pertama, triangulasi sumber data adalah teknik triangulasi yang memfokuskan peneliti dalam menggunakan berbagai data yang diperoleh di lapangan agar mendapatkan suatu data yang pokok. Triangulasi sumber biasanya dilakukan dengan cara wawancara dari sumber terkait.

Kedua, triangulasi metode adalah teknik triangulasi yang mengandalkan pada penggalian sebuah data yang sama dengan berbagai-bagai metode yang berbeda. Hal ini akan melengkapi kekurangan metode satu dengan yang lainnya, sehingga didapatkan keakuratan sebuah data yang diperlukan.

Ketiga, review informan adalah mereview atau melaporkan data yang sudah didapatkan dari narasumber kepada narasumber. Hal ini dilakukan agar dapat mengecek persamaan dari data yang dimaksud antara narasumber dan peneliti.

2. Diskusi dengan Teman Sejawat

Iskandar dalam bukunya menjelaskan bahwa diskusi dengan teman sejawat adalah adanya sebuah diskusi yang dilakukan oleh peneliti dengan memaparkan sebuah data penelitian kepada orang yang lebih berpengalaman yakni dosen atau orang yang sama-sama berpengalaman

⁷⁷ Sugiyono, *Op.Cit.*, 365.

⁷⁸ Rifai, *Op.Cit.*, 368.

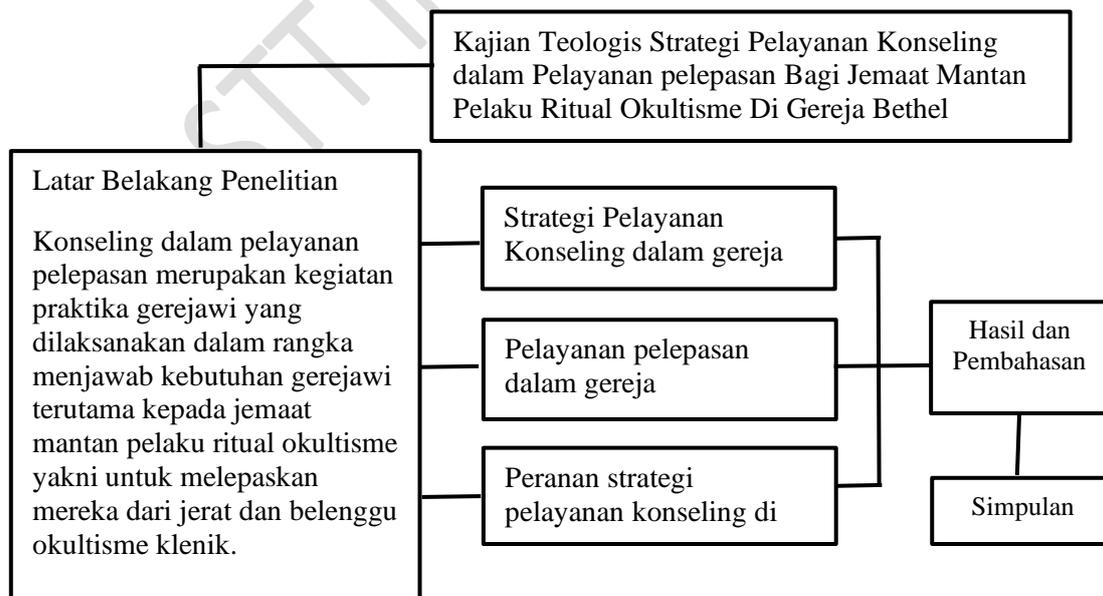
yakni mahasiswa-mahasiswi agar dapat menemukan keabsahan data sehingga penelitian tersebut diakui kemurniannya.⁷⁹ Diskusi dengan teman sejawat juga dapat memberikan sebuah masukan agar memberikan hasil yang maksimal.

3. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota adalah teknik triangulasi yang berfokus pada pengecekan ulang data yang dilakukan oleh narasumber yang memberikan sebuah data.⁸⁰ Pengecekan anggota dilakukan karena adanya kemungkinan perbedaan maksud dari peneliti dan narasumber pada saat proses penelitian. Oleh sebab itu, diperlukannya sebuah kesepakatan paham atau maksud dari data penelitian yang dilakukan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, tahap-tahap penelitian dapat dicermati melalui bagan kerangka pemikiran di bawah ini.



⁷⁹ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 208.

⁸⁰ *Ibid.*, 234.

1. Perencanaan

Pada awal tahapan, maka memerlukan sebuah perencanaan kegiatan penelitian. Pada tahap ini dilakukannya identifikasi tentang strategi pelayanan konseling, pelayanan pelepasan, okultisme, dan tempat penelitian yakni Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad.

2. Pelaksanaan

Tahap ini, peneliti mencari dan memperoleh data lewat wawancara dengan narasumber yakni gembala sidang setempat dan jemaat mantan pelaku ritual okultisme. Selain itu, peneliti juga mendapatkan data lewat observasi yang dilakukan.

3. Analisa Data

Setelah penelitian dilaksanakan, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisa data yang didapatkan. Data yang didapatkan diolah sedemikian rupa sehingga mendapatkan data yang akurat, benar dan valid.

4. Evaluasi

Setelah menganalisa data yang didapatkan agar menjadi data yang akurat, benar dan valid, maka langkah selanjutnya evaluasi agar menjadi lebih baik sesuai dengan kajian teologis strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku ritual okultisme Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Dalam paparan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan berikut ini.

1. Deskripsi Strategi Pelayanan Konseling di Gereja Bethel Indonesia

Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022.

Data penelitian teknik wawancara dengan konselor sebagai berikut:

Tabel 4:4 Tabel Wawancara dengan Konselor

Tema	Pertanyaan	Responden	Jawaban Responden
Pemahaman dan pengetahuan tentang pelayanan konseling	Apa yang dimaksud dengan konseling?	Bapak Jaya	Strategi pelayanan konseling adalah cara yang digunakan untuk tercapainya konseling yang baik dan nanti bisa mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan
		Ibu Jenima	Strategi pelayanan konseling adalah sesuatu cara yang kita pakai sebaik mungkin, seefektif mungkin, senyaman mungkin antara si konselor dengan si konseli.

		Bapak Yanto	Pelayanan konseling itu untuk mengungkapkan beban yang dirasakan untuk membuka hati, konsultasi dan terbuka
		Ibu Sandra	Diajak untuk terbuka apa yang dirasakan sehingga mencari solusi yang terbaik
Tahapan dalam pelayanan konseling secara umum maupun khusus okultisme.	Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelayanan konseling secara umum maupun khusus okultisme?	Bapak Jaya	Tahapan-tahapan secara umum itu tentu berbeda dengan yang khusus. Kalau yang umum itu kan berarti hanya kita nanti perkenalan, setelah perkenalan, ada sesi pembicaraan, ada sesi konseling antara konselor kepada konseli dan didoakan secara umum saja. Sementara yang khusus ada hal-hal yang khusus, penting dibicarakan, biasanya di antara konselor dan konseli ditempat yang khusus, tidak ada boleh ada orang-orang lain, pelayanannya juga khusus
		Ibu Jenima	Kalau tahapan-tahapan didalam pelayanan konseling antara konseling luka batin, konseling pelepasan okultisme ada perbedaannya
		Bapak Yanto	Kalau perasaan saya sama
		Ibu Sandra	Pribadi dan umum sama saja, harus terbuka
Asas kebermanfaatn penggunaan	Apa manfaat yang didapatkan jika	Bapak Jaya	E ketika kita melakukan teknik konseling dalam okultisme berartikan kita akan mengetahui cara-cara apa saja

teknik dalam konseling	menggunakan teknik dalam konseling bagi jemaat mantan pelaku okultisme?		yang kita gunakan dengan cara yang tepat, maka akan memudahkan si konselor maupun si konseli untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi konseli tersebut
		Ibu Jenima	Saat kita menggunakan teknik konseling itu akan mempermudah si konseli untuk memahami bahwa itu benar atau salah dan untuk membuka dan mengawali konselor dan konseli itu memiliki keterbukaan
		Bapak Yanto	Teknik konseling itu manfaatnya ya ini bisa membuka hati terus juga ini e memudahkan banget
		Ibu Sandra	Manfaatnya untuk yang konseling untuk terbuka dan jujur

Adapun paparan data penelitian dengan teknik wawancara dengan jemaat konseli mantan pelaku okultisme sebagai berikut;

Tabel 4:2 Tabel Wawancara dengan Konseli Pelaku Okultisme

Tema	Pertanyaan	Responden	Jawaban
Pengetahuan dan Pemahaman tentang Konseling	Apa yang dimaksud dengan konseling?	Bapak Muji	Pelayanan konseling untuk pengenalan akan Tuhan Yesus kepada jemaat atau kepada saya pribadi.
		Ibu Rut	Menurut saya, pelayanan konseling adalah masukan tentang apa yang menjadi permasalahan saya itu baik atau buruk dalam

			permasalahan saya yang dulu dan memecahkan masalah yang saya alami
		Bapak Helmy	Konseling itu tanya jawab secara personal ya pribadi entah kehidupannya permasalahannya, pergumulannya
		Bapak Tobing	Konseling berarti berbicara keterbukaan untuk hal yang tidak kita ketahui untuk kita ketahui
Manfaat dari mengikuti konseling	Menurut anda, sebenarnya apa saja manfaat dari mengikuti konseling?	Bapak Muji	Menurut saya ketika mengikuti konseling e saya diperkenalkan dengan e Tuhan satu-satunya yang bisa menyelamatkan umat manusia seperti saya sendiri diselamatkan oleh Tuhan
		Ibu Rut	Saya bisa mengungkapkan apa yang menjadi masalah saya dan saya mendapat jalan keluar dari masalah saya yang menurut saya harus dipecahkan dan saya bisa plong
		Bapak Helmy	Nek menurut saya ya berguna, bergunanya apa yang selama ini mungkin tidak tahu dalam diri kita, kita menjadi tahu, ternyata keputusan yang kita ambil itu benar atau salah atau kita mungkin menyimpan salah, menyimpan sakit hati dan segala macam bisa terurai dari konseling itu dan diarahkan kepada hal yang benar
		Bapak Tobing	Untuk menggali hal-hal yang tidak kita mengerti sebelumnya

			dan kita dituntun masuk kedalam pengertian dan perubahan dan pembaruan
Gereja sebagai wadah konseling	Apakah gereja sudah menyediakan wadah agar jemaat terkhususnya mantan pelaku okultisme untuk konseling?	Bapak Muji	Menurut saya gereja lokal menyediakan waktunya untuk pelaku-pelaku seperti okultisme untuk dikonseling , dipelajari lebih lanjut
		Ibu Rut	Ada
		Bapak Helmy	Iya ada
		Pak Tobing	Tidak semua (gereja)
Konseling yang efektif	Menurut anda, bagaimana konseling yang efektif bagi jemaat mantan pelaku okultisme?	Bapak Muji	menurut saya sebagai mantan pelaku okultisme adalah konseling bisa berlanjut beberapa bulan gitu mas, jadi untuk memastikan benar-benar pelaku okultisme mengerti akan Tuhan
		Ibu Rut	Menurut saya yang efektif itu empat mata, secara terbuka nggakpapa, tapi kalau bisa tertutup, kadang kan kita mengungkapkan itu malu , kadang takut ada orang yang mendengar, ada yang memojokkan tahu kalau kita dulu hidup tidak berkenan dihadapan Tuhan
		Bapak Helmy	Dipersiapkan dulu pribadinya, mempersiapkan materi apa yang ingin kita sampaikan untuk kita sampaikan, mempersiapkan diri secara mental kita
		Bapak Tobing	Konseling sangat berperan dalam setiap orang yang masuk

			dalam okultisme untuk terlepas dari jerat itu tadi dan mau tidak mau, membutuhkan tadi e konseling supaya apa menutup celah tadi supaya kuasa kegelapan tadi tidak akan pernah bisa masuk kehidupan kembali menguasai dirinya lagi
--	--	--	--

Adapun paparan data penelitian dengan teknik wawancara dengan konseli non pelaku okultisme sebagai berikut;

Tabel 4:3 Tabel Wawancara dengan Konseli Non Pelaku Okultisme

Tema	Pertanyaan	Responden	Jawaban
Pelaksanaan Pelayanan Konseling	Berapa kali saudara menyaksikan jemaat mantan pelaku okultisme mengikuti pelayanan konseling?	Ibu Susi	Tiga kali
		Ibu Ir	Selama seminggu berturut, kira kira tiga kali
Manfaat dari pelayanan konseling	Menurut anda, apa saja manfaat yang didapatkan ketika mengikuti pelayanan konseling	Ibu Susi	Ya banyak ya kak ya, perubahan hidup lah terutama, kayak istilahnya, Pak Helmy dulu keras sifatnya, setelah pelayanan sekali dua kali ada perubahan. Pertamanya ada sisa-sisa karena ada yang disimpan dan belum terbuka. Tahap kedua, ketiga puji Tuhan sudah bersih semua dan sangat-sangat terlihat dari sikap kesehariannya. Sekarang sudah jadi lembut, ada kasih, menjadi seorang ayah, dan suami, kami terlihat perubahannya, dan melihat

			apa apa itu, dari segi kasih Tuhan Yesus
		Ibu Ir	Tingkat emosian yang tadinya diajak bicara meledak-ledak gitu, sekarang agak inget. Kalau terlanjur marah, berhenti, merenung terus baikan lagi gitu, kalau dulu kan endak, marah terus
Perubahan pasca pelayanan konseling	Apa saja perubahan yang dialami oleh jemaat mantan pelaku okultisme?	Ibu Susi	Bapak Helmy dulunya dari keras kepala, arogan, kalau dulu ngomong dulu, baru mikir, kalau sekarang lebih banyak diamnya, tapi saya lihat banyak aksinya dalam hal positif dan lebih berdampak pada hal-hal positif terutama keluarga dan lebih aktif lagi saya dan anak-anak untuk melayani Tuhan lagi
		Ibu Ir	Ngomongnya lebih halus, ora cal-cul(tidak sembarangan), dipikir dulu, mau ke anak, mau ke istri. Semakin terus ingin dekat dengan Tuhan

Adapun paparan data penelitian dengan teknik observasi sebagai berikut;

1.1 Proses Pelayanan Konseling

Gereja menyediakan wadah untuk jemaat mantan pelaku okultisme dapat konseling. Namun, gereja belum memiliki tempat khusus untuk berkonseling.

Pada saat persiapan konseling, biasanya gereja menggunakan rumah gembala atau rumah jemaat yang sudah dijanjikan diawal (janjian antara konselor maupun konseli). Selain itu, pelayanan konseling biasanya menggunakan tempat yang

tenang dan tidak ramai. Tidak ada jadwal pasti dan tertulis dalam proses pelayanan konseling. Gereja juga Proses pelayanan biasanya dimulai dengan salam, berkenalan satu sama lain, kemudian berfokus pada pembicaraan tentang hal-hal apa saja yang mengganggu hubungan jemaat mantan pelaku okultisme tersebut dengan Tuhan. Dari komunikasi dan fokus tersebut, jemaat mantan pelaku okultisme dapat bercerita panjang lebar bahkan dapat bercerita saat melakukan proses ritual okultisme yang dilakukan. Konseling berjalan dengan lancar. Jemaat mantan pelaku okultisme maupun jemaat non pelaku okultisme melakukan kegiatan konseling tersebut secara pribadi dan juga dengan suami atau istrinya. Bahkan terkadang ada yang membawa anaknya juga. Beberapa hal ditemukan yakni mantan jemaat pelaku okultisme tidak mau jujur sepenuhnya, dikarenakan adanya rasa “eman-eman” (sayang sekali) jika melepaskan ikatan okultisme yang dicari dengan susah payah. Hal lainnya yakni tidak memahami bahwa yang dilakukan pada saat ritual okultisme merupakan hal yang salah. Sehingga tidak mau menceritakan kepada konselor dengan terbuka dan jujur. Maka dapat dimaknai bahwa proses konseling merupakan hal yang penting dalam membongkar permasalahan konseli. Namun terdapat hambatan yang perlu disadari oleh pihak konseli maupun konselor. sehingga dapat mengatasi hambatan tersebut dengan baik dan mendapatkan hasil yang terbaik.

1.2 Fenomena Konseling yang Dilakukan kepada Jemaat yang Terlibat Okultisme

Fenomena yang ditemukan ada saat pelayanan konseling, berupa salah satu jemaat mantan pelaku okultisme merasa gelisah dan ingin menjauh dari konselor. tidak mau terbuka dengan konselor, berargumen tentang hal-hal yang dilakukannya pada saat ritual okultisme belum tentu salah. Selain itu, jemaat mantan pelaku

okultisme mengungkapkan bahwa yang menyebabkan semua yang terjadi adalah orang lain. Maka dapat dimaknai salah satu penyebab seseorang masuk ke dalam jerat okultisme disebabkan oleh orang lain. Bisa karena diajak “nglakoni”, bisa juga karena dendam dan ingin menunjukkan dirinya bisa. Namun ketika proses konseling, fenomena yang terlihat adalah pelaku okultisme merasa tidak nyaman dekat dengan hamba Tuhan.

Adapun paparan data penelitian dengan teknik dokumentasi sebagai berikut ;



Gambar 4:1 dapat dimaknai dengan proses konseling yang dilakukan dengan cara pribadi. Sebelumnya konseli berkonseling dengan konselor perempuan sebagaimana diatur dalam etika pelayanan. Didalam konseling, terdapat sifat atau asas kerahasiaan, sehingga memungkinkan konseling secara pribadi. Bahkan, banyak konseli yang merasa malu jika di foto saat berkonseling. Hal ini yang memungkinkan paparan data penelitian dengan teknik dokumentasi hanya sedikit saja.

Gambar 4:2 dapat dimaknai dengan proses konseling secara bersama. Konseli mengikuti pelayanan konseling dengan keluarganya. Hal ini bertujuan memperbaiki hubungan yang retak dalam keluarga, memperbaiki komunikasi

yang hilang, dan lain-lain. Oleh sebab itu, proses konseling secara bersama dapat dilakukan.

Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar membuka pelayanan konseling. Namun dalam pelayanan konseling, gereja ini memiliki kelemahan yakni tidak memiliki dokumen pencatatan berkaitan dengan berapa jumlah jemaat yang konseling, pada saat kapan jemaat sedang melaksanakan konseling, dan pencatatan lainnya. Tetapi gereja ini memiliki dokumen lain yakni data konseli yang membantu para konselor dalam memahami permasalahan konseli. Data konseli tersebut akan dilampirkan dalam lampiran. Dikarenakan terdapat lebih dari lima belas halaman.

2. Deskripsi Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022.

Adapun paparan data penelitian dengan teknik wawancara sebagai berikut;

Tabel 4:4 Tabel Wawancara dengan Konselor

Tema	Pertanyaan	Responden	Jawaban
Pengetahuan dan pemahaman tentang pelayanan pelepasan	Menurut anda, apa yang dimaksud dengan pelayanan pelepasan?	Bapak Jaya	Pelayanan pelepasan menurut saya adalah pelayanan yang dilakukan oleh seorang hamba Tuhan untuk mendoakan kelepasan terhadap si konseli mungkin si konseli itu ada ikatan-ikatan akan dosa, ikatan-ikatan kutuk keturunan, ikatan-ikatan dengan kuasa kegelapan
		Ibu Jenima	Pelayanan pelepasan adalah pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan yang memiliki pemahaman, pengertian yang baik didalam pelepasan

		Bapak Yanto	Pelayanan pelepasan adalah pelayanan supaya kita bisa merasa beban kita berkurang
		Ibu Sandra	Pelayanan pelepasan itu menurut saya sih pemberesan diri, membersihkan dari segala apa yang pernah dilakukan di masa lalu
Asas kebermanfaatan pelayanan pelepasan	Manfaat apa yang didapat jika mengikuti pelayanan pelepasan?	Bapak Jaya	Si konseli itu akan mengalami kelegaan, jika ia merasa berdosa maka dia akan meminta ampun kepada Tuhan, maka dia akan mendapatkan kedamaian, kalau dia ada dalam beban berat, maka dia akan mendapatkan sukacita dan hati yang plong
		Ibu Jenima	Manfaat dalam pelayanan pelepasan bagi si konseli mengalami pembebasan, kelepasan, kelegaan dan mereka mengalami bagaimana mereka hidup tanpa intimidasi dan bayang-bayang daripada kuasa gelap dan mengalami hidup baru didalam Kristus
		Bapak Yanto	Sangat berguna, kalau tidak ada pelepasan, maka tidak bisa terlepas
		Ibu Sandra	Secara pribadi mungkin tidak terikat lagi, dan sudah bebas
Tahapan pelayanan pelepasan	Bagaimana tahapan yang dilakukan dalam pelayanan pelepasan?	Bapak Jaya	Tahapan-tahapannya itu biasanya kita e berdoa dulu, setelah berdoa ada puji-pujian penyembahan, setelah itu ada Firman Tuhan, setelah itu kita mendoakan konseli secara spesifik apa masalahnya

		Ibu Jenima	Tahapan-tahapan dalam pelayanan pelepasan adalah ada pembicaraan dari awal bagaimana cara supaya si konseli memiliki pemahaman yang dilakukan adalah tidak sesuai dengan firman Tuhan dan tahapan berikutnya bagaimana kita berdoa secara khusus bagi si pelaku okultisme
		Bapak Yanto	Tahapannya ya pujian dulu, setelah itu doa pelepasan, dan mestinya ada Firman Tuhan
		Ibu Sandra	Pendekatan dulu, sebab seseorang tidak mau terbuka, kalau tidak dekat
Teknik pelayanan pelepasan	Apa saja teknik-teknik yang digunakan dalam pelayanan pelepasan?	Bapak Jaya	Teknik-teknik yang digunakan adalah penumpangan tangan, dioleskan minyak urapan, misalnya terjadi manifestasi , sudah kita siapkan cara-caranya, atau misalnya jika konseli mengalami dia muntah segala macam, kita siapkan semua sarana prasarananya
		Ibu Jenima	Tekniknya mungkin dengan berdoa, kesepakatan antara si konseli dengan si konselor bahwa memang sudah komitmen lepas dari belunggu-belunggu roh jahat dan bisa memakai minyak urapan, bisa pakai pemutusan ikatan konseli, si konseli dituntun untuk memutuskan ikatan dengan apa yang pernah diikuti atau disembahnya dan ada trik doa secara khusus, dan juga ada pujian penyembahan yang

			dinaikkan supaya hadirat Tuhan turun mengambil bagian didalam pelayanan pelepasan dan melibatkan Roh Kudus yang menyingkapkan apa yang tidak bisa kita pahami
		Bapak Yanto	Tahapannya ya pujian dulu, setelah itu doa pelepasan, dan mestinya ada Firman Tuhan
		Ibu Sandra	Tidak ada teknik tertentu.
Hal-hal yang menghambat dalam pelayanan pelepasan	Hal-hal apa saja yang menghambat dalam pelayanan pelepasan?	Bapak Jaya	Yang menghalangi pelayanan pelepasan itu dari pihak konselor atau hamba Tuhannya kurang persiapan, kurang berdoa dan puasa, kurang mempelajari daripada e masalah yang dihadapi konselinya. Tapi dari pihak e konselinya itu sangat berpengaruh karena dia belum membuka hati secara sepenuhnya, mungkin masih setengah-setengah
		Ibu Jenima	Hal-hal yang menghambat dalam pelayanan pelepasan adalah si konselor kurang persiapan dan mungkin si konselor mengalami pemahaman yang kurang apa yang dialami oleh konseli dan mungkin situasi kondisi yang tidak mendukung seperti tempat yang terlalu sempit, kurangnya sarana yang dipakai dalam pelayanan pelepasan itu, dan si konseli kurang terbuka, kurang percaya bahwa apa yang dia lakukan adalah melanggar kebenaran firman Tuhan yang membuat

			ikatan-ikatan kuasa gelap ada dalam hidupnya
		Bapak Yanto	Hambatannya ya, biasanya tidak buka hati, tidak sungguh-sungguh, hati masih ragu-ragu
		Ibu Sandra	Masih ada yang ditutupin
Hal-hal yang mendukung dalam pelayanan pelepasan	Hal-hal apa saja yang mendukung dalam pelayanan pelepasan?	Bapak Jaya	Kesiapan konselor, keterbukaan si konseli itu jauh lebih memudahkan dalam pelayanan pelepasan
		Ibu Jenima	Hal-hal yang mendukung dalam pelayanan pelepasan adalah situasi dan kondisi yang sangat tepat, si konseli dengan si konselor sudah memiliki satu komitmen dimana untuk benar-bener melepaskan diri dari belenggu kuasa jahat, ada keterbukaan, dan si konselor memahami apa yang sedang dialami oleh konseli itu, bahwa itu adalah kuasa gelap yang harus diusir, dan sarananya mendukung, dan ada pelayan Tuhan lain yang mendukung dalam pelayanan pelepasan
		Bapak Yanto	Yang dilayani harus sungguh-sungguh terbuka dan sudah terbuka, Roh Kudus memberikan jalan keluarnya
		Ibu Sandra	Dia harus siap mau menyerahkan diri kepada Tuhan sepenuhnya, dan keterbukaan

Adapun paparan data penelitian dengan teknik wawancara dengan konseli mantan pelaku okultisme sebagai berikut;

Tabel 4:5 Tabel Wawancara dengan Konseli Mantan Pelaku Okultisme

Tema	Pertanyaan	Responden	Jawaban
Pengetahuan dan pemahaman tentang pelayanan pelepasan	Menurut anda, apa yang dimaksud dengan pelayanan pelepasan?	Bapak Muji	Menurut saya, pelayanan pelepasan adalah pelayanan untuk lepas dari kuasa kejahatan, atau lepas dari apa yang saya pelajari waktu itu, dengan keterikatan dengan penguasa kejahatan untuk percaya kepada Tuhan Yesus
		Ibu Rut	Menurut saya, pelayanan pelepasan itu adalah apa yang dulu kita alami yang tidak berkenan kepada Tuhan dapat kita selesaikan dan kita dapat bertemu dengan Tuhan secara pribadi
		Bapak Helmy	Setau saya e orang yang mempunyai masalah kaitan didalam dirinya entah itu akar kepahitan, luka batin, rasa pendendam , tidak bisa mengampuni minta untuk dilayani untuk pelepasan termasuk segala ikatan kuasa si jahat. Entah dulu kita mungkin dulu membuat perjanjian dengan e si jahat, tapi kita tidak mengingatnya mungkin lupa segala macam itu, perlu dilakukan untuk pelayanan pelepasan
		Bapak Tobing	Kita juga butuh orang-orang yang dikaruniakan Roh Kudus untuk melepaskan segala hal yang selama kita ini mengikat
	Menurut anda, apakah	Bapak Muji	Menurut saya, itu penting sekali, karena pelepasan itu melepaskan

Pentingnya pelayanan pelepasan	penting seseorang mengikuti pelayanan pelepasan?		diri saya pribadi dari ikatan kuasa kegelapan dan itu harus
		Ibu Rut	Sangat penting
		Bapak Helmy	Kalau menurut saya sangat penting, karena bisa melepaskan segala permasalahan yang ada. Contohnya seperti saya akar kepahitan, luka batin, ada ikatan kuasa si jahat. Tujuannya kita bisa benar-bener terlepas dan dimerdekan oleh Tuhan
		Bapak Tobing	Penting karena setiap pribadi tidak tahu ada roh kutuk atau tidak, akar kepahitan pun
Keuntungan mengikuti pelayanan pelepasan	Apa keuntungan dari mengikuti pelayanan pelepasan?	Bapak Muji	Saya bisa menjadi lega, dan mengerti apa yang saya lakukan salah dimata Tuhan
		Ibu Rut	Kita bisa mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan kita dan dapat terselesaikan. Jadi dulu tidak berkenan dihadapan Tuhan, kita mendapat solusi untuk hidup lebih baik lagi
		Bapak Helmy	-
		Bapak Tobing	Hidup saya merasa damai, ada damai sukacita
Persiapan dalam pelayanan pelepasan	Menurut anda, apa saja persiapan yang dilakukan dalam pelayanan pelepasan?	Bapak Muji	Menurut saya, ketika saya melakukan pelepasan, saya harus mengakui apa yang sudah saya lakukan, dan saya harus mengatakan sejujur-jujurnya kepada konselor atau Bapak Ibu gembala (konselor)
		Ibu Rut	Persiapannya yaitu membuka hati, permasalahan kita harus

			kita ungkapkan semuanya agar beban kita terlepas semua
		Bapak Helmy	Mempersiapkan diri secara mental, berpuasa, berdoa minta Tuhan mengubah hidup kita dan melepaskan kita dari rasa kecewa, sakit hati, dari segala ikatan kuasa si jahat
		Bapak Tobing	Keterbukaan, tidak ada yang disembunyikan, menerima masukan dari orang lain
Faktor keberhasilan pelayanan pelepasan	Menurut anda, faktor apa saja yang menjadi penyebab keberhasilan dari pelayanan pelepasan?	Bapak Muji	Yang pertama adalah pelayan itu dipakai oleh Tuhan, dan dipenuhi oleh Roh Kudus dan kejujuran kita apa yang kita lakukan itu salah
		Ibu Rut	Penyebabnya yaitu kita harus membuka hati dan kita apa ya semuanya harus kita ungkapkan, biar kita dapat lego dan hati kita plong
		Bapak Helmy	Faktor penyebab ya dimulai dari pribadi peserta tersebut benar-benar meminta kepada Tuhan, datang minta ampun dan bertobat dan minta dilayani pelepasan maka pelayanan pelepasan akan berhasil
		Bapak Tobing	Faktor yang menyebabkan keberhasilan pertama keterbukaan, dan juga orang-orang yang sudah diperlengkapi dalam pelayanan
Faktor kegagalan pelayanan pelepasan	Menurut anda, faktor apa saja yang menjadi	Bapak Muji	untuk kegagalan dalam pelayanan pelepasan menurut saya mas jo, orang yang melakukan pelepasan itu tidak

	penyebab kegagalan dari pelayanan pelepasan?		jujur dan belum mengakuinya sehingga pelepasan itu tidak akan terjadi karena masih menutupi apa yang dipelajari
		Ibu Rut	Kegagalannya itu kita tidak bisa membuka hati dan tidak bisa mengungkapkan semua isi hati dan permasalahan kita dengan terus terang
		Bapak Helmy	Apabila tidak mengikuti e mungkin tidak mengikuti saran atau masukan dari pembimbing dari pelayan pelepasan mungkin malah justru apa ya istilahnya tidak mempersiapkan diri dengan baik dan akan terjadi hambatan dan dosa yang menyelimuti dia tidak bisa terlepas
		Bapak Tobing	Tidak mempunyai hati tidak mau melepaskan, tidak ada keterbukaan

Adapun paparan data penelitian dengan teknik wawancara dengan konseli non pelaku okultisme sebagai berikut;

Tabel 4:6 Tabel Wawancara dengan Konseli Non Pelaku Okultisme

Tema	Pertanyaan	Responden	Jawaban
Reaksi pada saat pelayanan pelepasan	Apa saja yang saudara saksikan ketika jemaat mantan pelaku okultisme mengikuti pelayanan pelepasan?	Ibu Susi	Bapak Helmy, ya pertama kali memang biasa ya, terus kayak teriak-teriak
		Ibu Ir	Kalau kemarin saya nggak lihat langsung, saya sendiri kan ngikut kan ya, jadi cuman sekilas di dekat saya ada yang jatuh dan setelah selesai semua pak Tobing baru ngomong gini gini gitu

Manfaat dari pelayanan pelepasan	Menurut anda, manfaat apa yang didapatkan oleh jemaat mantan pelaku okultisme sesudah mengikuti pelayanan pelepasan?	Ibu Susi	Kalau saya lihat sih, lebih lega ya kak ya, sekarang tidak ada beban, dulu sebelum pelepasan kalau tidur itu paling 1-2 jam sehari semalam tanpa doping atau jamu apa apa. Paling rokok dan kopi. Setelah pelepasan itu tidur nyenyak gak kayak dulu, suka mimpi teriak-teriak. Bahkan semalam tidak kerasa kalau sudah siang. Aktivitas jadi lancar, mezbah doa juga jadi lancar
		Ibu Ir	Ya itu tadi dia berbicara lebih kontrol, emosi juga kontrol, untuk kayak rutin mendengarkan Firman-firman entah dari siapa, atau youtube dan kotbah-kotbah itu
Perubahan pasca pelayanan pelepasan	Menurut anda, apa saja perubahan yang dapat disaksikan dari jemaat mantan pelaku okultisme setelah mengikuti pelayanan pelepasan	Ibu Susi	E apa ya istilahnya kalau gambarke, 180 derajat lah. Kalau dulu dari ngomong-ngomongnya aja kan keras kan, mohon maaf dulu waktu menjadi bos dan bos gak pernah salah, ngomong sakpenake dewe entah dia menyakiti hati orang atau endak, gak gagas, dan jarang sekali minta maaf. Setelah pelepasan itu hidupnya lebih enak dan sekarang lebih menyadari kalau ayah (Bapak Helmy) salah, dan menjalani hidup lebih enak lagi
		Ibu Ir	Perubahan e lebih dekat , sayang sama istri, lebih dekat sama anak-anak walaupun ya kalau memang secara apa ya, dia selalu membuat aturan kedisiplinan dan hal apa ya tepat waktu, dia gak

			suka kalau sudah diatur dalam rumah tangga, dilanggar. Tapi untuk dekat dengan anak-anak dan istri ya lebih sayang
--	--	--	--

Adapun paparan data penelitian dengan teknik observasi sebagai berikut ;

2.1 Proses Pelayanan Pelepasan

Pelayanan pelepasan diawali dengan doa pembukaan, dilanjutkan dengan pujian dan penyembahan kepada Tuhan. Setelah itu, masuk kepada pemberitaan Firman Tuhan yang berkaitan dengan kebaikan Tuhan, atau hal-hal yang berbau okultisme. Misalnya, seseorang yang mengikuti okultisme merupakan kesalahan dan memiliki konsekuensi yang berat. Dibutuhkannya pertobatan dari pribadi mantan pelaku okultisme untuk dapat berubah dari kehidupan lama kepada kehidupan yang baru. Kemudian dilanjutkan dengan pujian dan doa pelepasan sesuai dengan hasil dari konseling tersebut. Dalam pelayanan pelepasan inilah menggunakan strategi yakni doa peperangan.

Doa peperangan ini dimulai dengan mengucapkan syukur, memakai selengkap senjata Allah, mematahkan benteng-benteng pribadi seperti roh cemas, takut, marah, emosi, dendam, sakit hati, luka hati, luka batin, iri, kebencian, kemarahan, kesombongan, dan kebenaran sendiri. Setelah itu dilanjutkan dengan doa-doa seperti mengikat, mematahkan, menghancurkan setiap kuasa yang ada dalam diri konseli. Pelayanan pelepasan diakhiri dengan doa syafaat untuk jemaat mantan pelaku okultisme yang mengikuti pelayanan pelepasan tersebut supaya lebih dikuatkan, diberkati dalam seluruh aspek kehidupannya dan doa pulang.

Biasanya tanda kelepasan terjadi ketika konseli membuka hati dan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan pelepasan. Maka dapat dimaknai bahwa proses pelayanan pelepasan menggunakan doa, pujian, Firman Tuhan dan doa khusus pelepasan.

2.2 Fenomena Jemaat yang Terlibat Okultisme Selama Pelayanan Pelepasan

Selama pelayanan pelepasan, fenomena jemaat mantan pelaku okultisme yang terjadi pada saat mengikuti pelayanan pelepasan berupa muntah berlendir, muntah darah, lemas saat didoakan, berteriak-teriak, menangis, manifestasi seperti binatang ular dan harimau, pingsan dan tidak mau dibangunkan, bahkan memanggil-manggil seseorang yang bernama “Lucifer”. Maka dapat dimaknai fenomena seseorang mengikuti pelayanan pelepasan mengeluarkan reaksi ketika terlepas dari belenggu yang mengikatnya selama ini.

Adapun paparan data penelitian dengan teknik dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4:3



Gambar 4:4



Gambar 4:5



Gambar 4:6



Gambar 4:7



Gambar 4:8

Gambar 4:3 dapat dimaknai bahwa proses pelayanan pelepasan yang dilakukan, dengan cara penumpangan tangan dari hamba Tuhan kepada jemaat mantan pelaku okultisme. Selain itu, jemaat mantan pelaku okultisme beserta istrinya menumpang tangan kepada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan untuk mencabut setiap ikatan dan perjanjian yang turun kepada anak mereka tanpa disadari.

Gambar 4:4 dapat dimaknai dengan proses mendoakan satu keluarga. Hal ini dilakukan agar keluarga tersebut dapat utuh, saling mengasihi dan saling mengampuni jika diantara anggota keluarga tersebut melakukan kesalahan.

Gambar 4:5 dapat dimaknai dengan reaksi seorang konseli jemaat mantan pelaku okultisme yang didoakan oleh konselor yakni menangis dan terlihat seperti mengerang. Konseli jemaat mantan pelaku okultisme tersebut menyadari bahwa dirinya melakukan kesalahan yang besar di mata Tuhan.

Gambar 4:6 dapat dimaknai dengan reaksi seorang konseli mantan pelaku okultisme yang didoakan yakni menangis. Konseli mantan pelaku okultisme tersebut di doakan oleh konselor dengan menggunakan teknik penumpangan tangan. Hal ini membuktikan bahwa teknik tersebut dapat digunakan dalam pelayanan pelepasan.

Gambar 4:7 dapat dimaknai dengan reaksi seseorang yang didoakan yakni mengalami jatuh. Namun ada pelayan Tuhan lain yang membantu dalam proses didoakan.

Gambar 4:8 dapat dimaknai dengan kesungguhan seseorang yang didoakan. Dari kesungguhan inilah, jemaat mantan pelaku okultisme dapat terlepas dari segala belenggu-belenggu.

B. Temuan Hasil Penelitian

Dari hasil paparan data diatas maka dapat disimpulkan dalam temuan penelitian seperti dibawah ini:

1. Deskripsi Strategi Pelayanan Konseling Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 berdasarkan pemaparan data adalah

Pertama, strategi pelayanan konseling merupakan strategi pelayanan yang efektif bagi jemaat.

Kedua, strategi pelayanan konseling berperan agar dapat mengetahui cara-cara yang tepat untuk digunakan dalam pelayanan konseling, memudahkan dalam proses pelayanan konseling baik bagi konselor maupun konseli dan memudahkan dalam mencapai tujuan pelayanan konseling yakni pemecahan masalah konseli.

2. Deskripsi Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 berdasarkan pemaparan data adalah

Pertama, pelayanan pelepasan merupakan pelayanan yang efektif bagi jemaat mantan pelaku okultisme.

Kedua, pelayanan pelepasan sangat penting bagi jemaat mantan pelaku okultisme. Karena jemaat mantan pelaku okultisme dapat melepaskan dari ikatan kuasa jahat, segala permasalahan yang ada, akar kepahitan, dan luka batin yang bertujuan supaya benar benar terlepas dan dimerdekakan oleh Tuhan.

3. Deskripsi Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 berdasarkan pemaparan data adalah

Pertama, peranan strategi pelayanan konseling di dalam pelayanan pelepasan merupakan satu kesatuan pelayanan yang efektif bagi jemaat mantan pelaku okultisme.

Kedua, peranan strategi pelayanan konseling di dalam pelayanan pelepasan yakni berperan dalam melepaskan jemaat mantan pelaku okultisme yang terikat okultisme secara detail dan menyeluruh. Sehingga jemaat mantan

pelaku okultisme dapat hidup terbebas dari apa yang mengikatnya selama ini dan dapat hidup di dalam Tuhan tanpa bayang-bayang okultisme.

@STT Intheos Surakarta

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan

1. Deskripsi Strategi Pelayanan Konseling di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022.

Pelayanan konseling diadakan bagi jemaat yang membutuhkan konseling. Pelayanan konseling diharapkan menjadi jawaban bagi para jemaat dapat terlepas dari permasalahan kehidupannya selama ini. Hal ini diakui oleh Ibu Rut yaitu “pelayanan konseling adalah masukan tentang apa yang menjadi permasalahan saya itu baik atau buruk dalam permasalahan saya yang dulu dan memecahkan masalah yang saya alami”. Nicko Hosea dalam bukunya menyatakan “pastoral konseling bertujuan untuk membawa warga jemaat berjumpa secara pribadi kepada Tuhan Yesus yang menyelesaikan akar permasalahan yang dihadapi baik secara jasmani maupun rohani.

Penelitian lain yang relevan mengungkapkan bahwa dalam proses konseling, konselor membebaskan konseli dapat bercerita secara terbuka dan jujur. Setelah itu, konselor menuntun konseli dalam memahami kesalahan yang ia lakukan dan memperbaiki bahkan menyelesaikan masalah yang

dihadapi.¹⁶⁴ Sehingga lewat proses konseling, jemaat dapat memahami dengan baik bahwa yang dilakukannya selama ini merupakan hal yang salah dan selanjutnya memutuskan untuk hidup takut akan Tuhan.

Selain itu, Pastoral konseling juga membawa warga jemaat semakin dikuduskan dan semakin serupa dengan Yesus Kristus Tuhan.¹⁶⁵ Hal ini semakin memperkuat pernyataan yang diakui oleh Bapak Muji, Bapak Helmy, dan Ibu Rut bahwa "... saya diperkenalkan dengan e Tuhan satu-satunya yang bisa menyelamatkan umat manusia, bergunanya apa yang selama ini mungkin tidak tahu dalam diri kita, kita menjadi tahu, ternyata keputusan yang kita ambil itu benar atau salah dan mendapat jalan keluar dari masalah saya”.

Deskripsi Strategi Pelayanan Konseling di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022 ditunjukkan berupa memudahkan konselor dalam menemukan cara untuk membuka atau membongkar masalah-masalah konseli dan memudahkan konseli dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

2. Deskripsi Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022.

Pelayanan pelepasan merupakan pelayanan yang dilakukan oleh hamba Tuhan kepada jemaat yang merasa dirinya terikat atau melakukan perbuatan yang menundukan Tuhan. Pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022 ditunjukkan

¹⁶⁴ Samuel Irwan Santoso, “Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat”, *LOGON ZOES : Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 4, No 2 (2021) : 114.

¹⁶⁵ Iantara, Nicko Hosea, *Pastoral Konseling Keluarga Berdasarkan Kolose 3:18-20* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2022), 10.

dari pelayanan yang diberikan. Hal ini juga diakui oleh Ibu Rut, dan Bapak Muji yang menyatakan “.. sangat penting dan itu harus”.

Ferdi Godjali dalam bukunya menyatakan bahwa “ Allah bekerja secara bebas dalam pelayanan pelepasan jika jemaat mantan pelaku okultisme bersungguh-sungguh atau bertekad dalam mengubah pola kehidupan lamanya dan kembali ke jalan yang benar”.¹⁶⁶ Oleh sebab itu, Pelayanan pelepasan yang dilakukan seharusnya menghasilkan perubahan yang positif dalam diri jemaat mantan pelaku okultisme. Hal ini diakui oleh Ibu Susi dan Ibu Ir yakni “.. kalau dulu kan ngomongnya keras, sekarang sudah menyadari, kalau salah ya ayah (Bapak Helmy) meminta maaf, dan sekarang lebih sayang isteri, anak-anak”. Selain itu, berdasarkan penelitian relevan yang lain dalam karya ilmiahnya, Saragih mengungkapkan seseorang yang bernama Jefri H. Damanik mengikuti pelayanan pelepasan karena dalam suatu ibadah, ia mengalami manifestasi dengan perilaku seperti Gorila yang menunjukkan badannya seperti Gorila, Harimau dengan mencakar-cakar disekitarnya, dan seolah-olah seperti nenek moyangnya. Setelah mengikuti pelayanan pelepasan, Jefri H. Damanik dapat terlepas dan dapat hidup normal seperti biasanya. Bahkan ia menjadi pelayan Tuhan terkhususnya dalam pelayanan pelepasan.¹⁶⁷

Deskripsi Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022 ditunjukkan dengan berupa pentingnya pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme. Hal ini dilakukan agar jemaat mantan pelaku okultisme dapat terbebas dari belenggu-

¹⁶⁶ Godjali, Ferdi, *Menghancurkan Kerajaan Iblis Dalam Diri Anda* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 28.

¹⁶⁷ Elfrida Saragih dan Ebenhaizer I Nuban Timo, *Op.cit.*, 53-54.

belenggu yang mengikatnya selama ini dan mengalami kelegaan. Selain itu, pelayanan pelepasan bermanfaat bagi seseorang dalam melepaskan kehidupan lamanya serta mengubahnya kepada kehidupan yang baru di dalam Kristus

3. Deskripsi Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022.

Strategi pelayanan konseling berperan dalam pelayanan pelepasan. Hal ini ditunjukkan dari pelayanan konseling yang memudahkan konselor dalam memahami permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara umum maupun secara detail. Hal ini diakui oleh Ibu Jenima yakni "... mempermudah si konseli untuk memahami bahwa itu benar atau salah dan untuk membuka dan mengawali konselor dan konseli itu memiliki keterbukaan". Strategi pelayanan konseling berperan dalam membuka sesi konseling dengan baik. Sehingga konselor dan konseli sama-sama dimudahkan.

Selain itu, strategi pelayanan konseling juga berperan secara langsung dalam pelayanan pelepasan. Maksudnya adalah lewat pelayanan konseling, konseli dapat mengungkapkan yang menjadi permasalahannya selama ini, dapat dikenalkan oleh Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dunia ini. Hal ini diakui oleh Bapak Muji dalam wawancara yakni "saya diperkenalkan dengan Tuhan satu-satunya yang bisa menyelamatkan umat manusia seperti saya sendiri diselamatkan oleh Tuhan".

Hal ini menjadi sangat penting karena yang bisa melepaskan seseorang dari belenggu kuasa gelap, atau ikatan-ikatan lainnya, hanyalah Tuhan Yesus saja.

Pengenalan akan Tuhan menjadi sangat penting bagi jemaat mantan pelaku okultisme dalam pertumbuhan iman, menghasilkan buah dan menjadi pewarta

kabar Kristus bagi dunia. Purim Marbun dalam bukunya mengatakan “gereja melalui hamba-hamba Tuhan memberikan pelayanan kepada para jemaat agar jemaat mengalami pertumbuhan dan kedewasaan”.¹⁶⁸ Seorang konselor wajib memperkenalkan Tuhan Yesus kepada orang yang dilayani, terkhususnya jemaat mantan pelaku okultisme.

Selain pengenalan, jemaat mantan pelaku okultisme juga menekankan kepada kesungguhan hati, keterbukaan hati, dan kejujuran dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan. Hal ini dinyatakan oleh Bapak Muji, Ibu Rut dan Bapak Tobing yakni “ ... harus mengatakan sejujur-jujurnya kepada konselor, membuka hati, permasalahan kita harus kita ungkapkan semuanya agar beban kita terlepas semua, dan tidak ada yang disembunyikan”. Setelah mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan, jemaat mantan pelaku okultisme menunjukkan perubahan dalam hidupnya berupa perubahan sifat yang keras kepada lemah lembut, mengasihi istri dan anak-anak, dari emosi yang meledak-ledak berkurang menjadi biasa saja. Jika sedang marah kepada seseorang, berhenti secara langsung dan merenungkan kemarahannya kemudian berbaikan dengan orang yang dimarahi. Hal tersebut diakui oleh ibu Susi dan Ibu Ir yakni “ ... dulu keras sifatnya, sekarang sudah jadi lembut, ada kasih, menjadi seorang ayah, dan suami, kami terlihat perubahannya, tingkat emosian yang tadinya diajak bicara meledak-ledak gitu, sekarang agak inget. Kalau terlanjur marah, berhenti, merenung terus baikan lagi gitu.”

Deskripsi Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum

¹⁶⁸ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 1.

Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 ditunjukkan berupa kemudahan konselor dalam memahami permasalahan konseli secara umum maupun secara detail. Selain itu, ditunjukkan melalui upaya konselor dalam memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia bagi jemaat mantan pelaku okultisme. Selain itu juga, jemaat mantan pelaku okultisme perlu bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan sehingga menghasilkan hasil yang efektif. Selain itu, hasil akhir dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan adalah perubahan hidup yang semakin serupa dengan Yesus Kristus danewartakan kabar injil kepada orang lain.

B. Teori Hasil Penelitian

Dari hasil paparan data diatas, maka dapat disimpulkan dalam pembahasan teori hasil penelitian seperti dibawah ini:

1. Deskripsi Strategi Pelayanan Konseling di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022.

Pertama, jika strategi berperan dalam pelayanan konseling bagi jemaat di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022, maka memudahkan konselor dalam menemukan cara untuk membuka atau membongkar masalah-masalah konseli.

Kedua, jika strategi berperan dalam pelayanan konseling bagi jemaat di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022, maka memudahkan konseli dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

2. Deskripsi Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022.

Pertama, jika pelayanan pelepasan berperan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022, maka pelayanan pelepasan adalah hal penting yang harus diikuti oleh jemaat mantan pelaku okultisme.

Kedua, jika pelayanan pelepasan berperan bagi jemaat mantan pelaku okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022, maka pelayanan pelepasan bermanfaat dalam melepaskan jemaat mantan pelaku okultisme dari kehidupan lamanya serta mengarahkan kepada kehidupan yang baru didalam Yesus.

3. Deskripsi Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022.

Pertama, jika strategi pelayanan konseling berperan di dalam pelayanan pelepasan di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022, maka akan memberikan kemudahan konselor dalam memahami permasalahan konseli secara umum maupun secara detail.

Kedua, jika strategi pelayanan konseling berperan di dalam pelayanan pelepasan di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022, maka membuat konselor berupaya memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia bagi jemaat mantan pelaku okultisme.

Ketiga, jika strategi pelayanan konseling berperan di dalam pelayanan pelepasan di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun

2022, maka membuat jemaat mantan pelaku okultisme bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan sehingga menghasilkan hasil yang efektif.

Keempat, jika strategi pelayanan konseling berperan di dalam pelayanan pelepasan di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022, maka hasil akhir dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme adalah perubahan hidup yang semakin serupa dengan Yesus Kristus danewartakan kabar injil kepada orang lain.

@STT Intheos Surakarta

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar tentang “Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022” dapat dirumuskan sejumlah kesimpulan penelitian, sebagai berikut:

Pertama, strategi pelayanan konseling bagi jemaat di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022 memudahkan konselor dalam menemukan cara untuk membuka atau membongkar masalah-masalah konseli dan memudahkan konseli dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.

Kedua, Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022 adalah hal penting yang harus diikuti oleh jemaat mantan pelaku okultisme dan pelayanan pelepasan bermanfaat dalam melepaskan jemaat mantan pelaku okultisme dari kehidupan lamanya serta mengarahkan kepada kehidupan yang baru didalam Yesus.

Ketiga, Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 akan memberikan kemudahan konselor dalam memahami permasalahan konseli secara umum maupun secara detail, membuat konselor berupaya memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia bagi jemaat mantan pelaku okultisme, membuat jemaat mantan pelaku okultisme bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan sehingga menghasilkan hasil yang efektif, dan hasil akhir dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme adalah perubahan hidup yang semakin serupa dengan Yesus Kristus dan mewartakan kabar injil kepada orang lain.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 6:1 Implikasi

Temuan	Implikasi	Program
Peranan strategi pelayanan konseling bagi jemaat di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran tahun 2022, memudahkan konselor dalam menemukan cara untuk membuka atau membongkar masalah-masalah konseli dan memudahkan konseli dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan	Meningkatkan	1. Konselor gereja mengadakan pertemuan untuk mendalami strategi-strategi yang memudahkan dalam melayani konseling sekaligus melakukan pencegahan-pencegahan melalui konseling.

<p>dengan permasalahan yang dihadapi serta menemukan solusi terbaik dari permasalahan tersebut.</p>		<p>2. Konselor gereja mengadakan gathering untuk membuat strategi yang memudahkan konseli menjawab pertanyaan berkaitan dengan masalah kehidupannya.</p>
<p>Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Tahun 2022 adalah hal penting yang harus diikuti oleh jemaat mantan pelaku okultisme dan pelayanan pelepasan bermanfaat melepaskan jemaat mantan pelaku okultisme dari kehidupan lamanya serta mengarahkan kepada kehidupan yang baru.</p>	<p>Meningkatkan</p>	<p>1. Konselor gereja memberikan pendekatan kepada jemaat-jemaat mantan pelaku okultisme. 2. Konselor gereja membuat program berupa pendokumentasian kesaksian dari jemaat mantan pelaku okultisme yang sudah dilayani.</p>
<p>Peranan Strategi Pelayanan Konseling Di Dalam Pelayanan Pelepasan Bagi Jemaat Mantan Pelaku Okultisme Di Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran Colomadu Karanganyar Tahun 2022 akan memberikan kemudahan konselor</p>	<p>Meningkatkan</p>	<p>1. Konselor gereja mengadakan pertemuan untuk membahas lebih dalam tentang teknik konseling dengan baik. 2. Konselor gereja mengadakan sekolah rohani sehingga dapat berupaya memperkenalkan</p>

<p>dalam memahami permasalahan konseli secara umum maupun secara detail, membuat konselor berupaya memperkenalkan Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia bagi jemaat mantan pelaku okultisme, membuat jemaat mantan pelaku okultisme bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan sehingga menghasilkan hasil yang efektif, dan hasil akhir dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme adalah perubahan hidup yang semakin serupa dengan Yesus Kristus danewartakan kabar injil kepada orang lain.</p>		<p>Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat kepada jemaat para mantan pelaku okultisme.</p> <p>3. Konselor gereja bertemu dengan jemaat pada ibadah-ibadah rumah dan berupaya mendorong jemaat mantan pelaku okultisme dapat bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan.</p> <p>4. Konselor gereja memberikan pengajaran lewat ibadah-ibadah yang diselenggarakan dengan tujuan menekankan kepada jemaat mantan pelaku okultisme bahwa hasil dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan adalah perubahan hidup serupa dengan Yesus dan mengabarkan injil kepada orang lain.</p>
---	--	---

1. Konselor gereja dapat mendalami strategi-strategi yang memudahkan dalam melayani konseling.

- 1.1 Waktu kegiatan : Satu kali pertemuan dalam sebulan.
- 1.2 Bentuk kegiatan : Pertemuan.
- 1.3 Bahan kegiatan : Strategi-strategi konseling kristen.
- 1.4 Tujuan kegiatan : Memperkenalkan strategi-strategi baik umum maupun khusus konseling kristen.
- 1.5 Deskripsi kegiatan : Konselor gereja berkumpul untuk membahas strategi-strategi yang pernah diterapkan dalam pelayanan konseling, sehingga dapat bertukar pikiran tentang strategi yang digunakan tersebut. Dari pertemuan tersebut, konselor dapat menemukan strategi dalam membuka bahkan membongkar permasalahan konseli dengan baik.

2. Konselor gereja membuat strategi yang memudahkan konseli menjawab pertanyaan berkaitan dengan masalah kehidupannya.

- 2.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam sebulan.
- 2.2 Bentuk kegiatan : Pertemuan.
- 2.3 Bahan kegiatan : Perbaikan pertanyaan yang ditanyakan kepada konseli.
- 2.4 Tujuan kegiatan : Memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan oleh konselor kepada konseli baik secara verbal, maupun menggunakan media kertas yang telah disediakan.
- 2.5 Deskripsi kegiatan : Pertemuan antara konselor membahas tentang pertanyaan yang relevan, mudah dipahami, dan mudah dijawab oleh konseli. Sehingga, terbentuk suatu strategi yakni penyusunan pertanyaan dengan baik.

3. Konselor gereja memberikan pendekatan kepada jemaat-jemaat mantan pelaku okultisme.

3.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam sebulan.

3.2 Bentuk kegiatan : Pertemuan.

3.3 Bahan kegiatan : Pentingnya mengikuti pelayanan pelepasan.

3.4 Tujuan kegiatan : Memberikan pendekatan dan menekankan pentingnya mengikuti pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme.

3.5 Deskripsi kegiatan : Konselor gereja dapat bertemu dengan jemaat mantan pelaku okultisme yang belum mengikuti pelayanan pelepasan. Lewat pertemuan ini, konselor gereja mengajak jemaat mantan pelaku okultisme dapat mengikuti pelayanan pelepasan.

4. Konselor gereja berupaya memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada jemaat para mantan pelaku okultisme.

4.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam seminggu.

4.2 Bentuk kegiatan : Sekolah rohani.

4.3 Bahan kegiatan : Materi tentang Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia.

4.4 Tujuan kegiatan : Memperkenalkan sekaligus membimbing jemaat mantan pelaku okultisme dapat percaya bahkan mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi kehidupan mereka.

4.5 Deskripsi kegiatan : Konselor mengadakan sekolah rohani untuk memperkenalkan Tuhan Yesus kepada jemaat mantan pelaku okultisme. Sehingga lewat kelas rohani ini, jemaat mantan pelaku okultisme dapat bertumbuh secara rohani dengan baik.

5. Konselor gereja mengadakan pertemuan untuk membahas lebih dalam tentang teknik konseling dengan baik.

5.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam sebulan.

5.2 Bentuk kegiatan : Pertemuan

5.3 Bahan kegiatan : Teknik memahami permasalahan konseli secara umum maupun secara detail dengan baik.

5.4 Tujuan kegiatan : Memberikan bekal bagi konselor berkaitan dengan pemahaman tentang permasalahan konseli secara umum maupun secara detail.

5.5 Deskripsi kegiatan : Pertemuan diadakan untuk memberikan bekal kepada konselor berkaitan dengan materi konseling secara umum maupun secara detail. Pertemuan ini membahas cara memahami permasalahan konseli atau akar permasalahan yang sebenarnya terjadi.

6. Konselor gereja berupaya memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat kepada jemaat para mantan pelaku okultisme.

6.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam seminggu.

6.2 Bentuk kegiatan : Sekolah rohani.

6.3 Bahan kegiatan : Materi tentang Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru selamat manusia.

6.4 Tujuan kegiatan : Memperkenalkan sekaligus membimbing jemaat mantan pelaku okultisme dapat percaya bahkan mengenal Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat bagi kehidupan mereka.

6.5 Deskripsi kegiatan : Konselor mengadakan sekolah rohani untuk memperkenalkan Tuhan Yesus kepada jemaat mantan pelaku okultisme.

Sehingga lewat kelas rohani ini, jemaat mantan pelaku okultisme dapat bertumbuh secara rohani dengan baik.

7. Konselor gereja berupaya mendorong jemaat mantan pelaku okultisme dapat bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan.

7.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam seminggu.

7.2 Bentuk kegiatan : Pertemuan

7.3 Bahan kegiatan : Kesungguhan mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan.

7.4 Tujuan kegiatan : Memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan dengan bersungguh-sungguh.

7.5 Deskripsi kegiatan : Konselor membahas kesungguhan hati dalam mengikuti pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan. Dari pertemuan ini, konselor menekankan pentingnya mengikut Tuhan Yesus, melekat kepada Tuhan Yesus, bersandar hanya kepada Tuhan Yesus dan perlindungan Tuhan yang melidungi jemaat mantan pelaku okultisme.

8. Konselor gereja menekankan kepada jemaat mantan pelaku okultisme bahwa hasil dari pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan adalah perubahan hidup serupa dengan Yesus dan mengabarkan injil kepada orang lain.

8.1 Waktu kegiatan : Satu kali dalam sebulan.

8.2 Bentuk kegiatan : Pertemuan.

8.3 Bahan kegiatan : Tugas orang percaya.

- 8.4 Tujuan kegiatan : Mengingatkan kepada jemaat mantan pelaku okultisme bahwa pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan yang diikuti bukan hanya berhenti disitu saja, tetapi kepada perubahan hidup serupa dengan Yesus danewartakan kabar injil kepada orang lain.
- 8.5 Deskripsi kegiatan : Konselor mengingatkan bahwa pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan bukan berhenti saat jemaat mantan pelaku okultisme terlepas dari ikatan. Tetapi terus berlanjut kepada perubahan hidup serupa dengan Yesus, danewartakan kabar injil kepada orang lain.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka hasil penelitian ini memiliki beberapa saran, sebagai berikut;

Pertama, bagi Gembala Sidang dan konselor gereja Gereja Bethel Indonesia Talitakum Bani Gad Klodran, lewat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengajaran yang Alkitabiah tentang strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pelayanan.

Kedua, bagi warga jemaat terutama mantan pelaku okultisme, lewat penelitian ini diharapkan dapat memahami strategi-strategi dalam pelayanan konseling dan pelayanan pelepasan agar terlepas dari jerat okultisme.

Ketiga, bagi penulis, lewat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang strategi pelayanan konseling dalam pelayanan pelepasan bagi jemaat mantan pelaku okultisme.